

**PERAN KEGIATAN LITERASI DALAM PENINGKATAN
MINAT BACA SISWA DI MI NEGERI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

SITI FITRIANA

NIM : 1603096015

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Fitriana
NIM : 1603096015
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Yang menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

Peran Kegiatan Literasi Dalam Peningkatan Minat baca Siswa Di MI Negeri Kota Semarang

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali again tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 13 Juni 2022

Pembuatan Pernyataan

 **Siti Fitriana**
NIM: 1603096015



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387
Semarang 50185 Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan judul:

Judul : Peran Kegiatan Literasi Dalam Peningkatan Minat baca
Siswa Di MI Negeri Kota Semarang
Penulis : Siti Fitriana
NIM : 1603096015
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Semarang, 04 Juli 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag
NIP: 196912201995031001

Penguji I

Kristi Lian Purwanti, S.Si, M.Pd
NIP: 198107182009122002

Sekretaris Sidang

Mohammad Rofiq, M.Ag
NIP: 199101152019031013

Penguji II

Nur Khikmah, M.Pd.I
NIP: 199203202016012901

Pembimbing

Zulaikhah, M.Ag., M.Pd
NIP: 197601302005012001

NOTA DINAS

Semarang, 13 Juni 2022

Kepada

Yth. Dekan FITK

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap skripsi yang ditulis oleh :

Nama	:	Siti Fitriana
NIM	:	1603096015
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
aJudul	:	Peran Kegiatan Literasi Dalam Peningkatan Minat baca Siswa Di MI Negeri Kota Semarang

Kami memandang bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 13 Juni 2022

Pembimbing



Zulaikhah, M.Ag., M.Pd

NIP: 197601302005012001

ABSTRAK

Judul : Peran Kegiatan Literasi Dalam Peningkatan Minat baca Siswa Di MI Negeri Kota Semarang
Peniliti : Siti Fitriana
NIM : 1603096015

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kegiatan literasi dalam peningkatan minat baca siswa di MI Negeri Kota Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan petugas perpustakaan dan siswa MI Negeri Kota Semarang. Teknik analisa data yang digunakan yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: program literasi ini di MI Negeri Kota Semarang yaitu Pengadaan Perpustakaan, Juz *Amma* Ceria, Pojok Baca, Pondok Baca, Duta Baca, Layanan lambat Baca, Mading, Cerita Bergambar, Membaca Buku Mapel sebelum KBM.

Kata Kunci: Literasi, Peningkatan, Minat baca

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	Ṣ
5	ج	J
6	ح	Ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	Ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	’
28	ي	Y

2. Vokal Pendek			3. Vokal Panjang		
اَ... = a	كَتَبَ	Kataba	اَ... = ā	قَالَ	Qāla
اِ... = i	سُئِلَ	su’ila	اِيَّ = ī	قِيلَ	Qīla
اُ... = u	يَذْهَبُ	Yazhabu	اَوْ = ū	يَقُولُ	Yaqūlu

4. Diftong

أَيُّ = كَيْفَ = Kaifa

أَوْ = حَوْلَ = Haula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum.wr. wb.

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. *Alhamdulillah*, rasa syukur tiada terkira kepada Allah SWT yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Peran Kegiatan Literasi Dalam Peningkatan Minat Baca Siswa di MI Negeri Kota Semarang”. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW, atas perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam sehingga kita dapat merasakan damainya hidup dalam naungan Islam.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari banyak pihak yang ikut serta dalam memberikan bantuan kepada peneliti baik moril maupun materiil. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Dr. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum.
2. Ketua Jurusan PGMI Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Ibu Zulaikhah, M.Ag., M.Pd. dan selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
3. Sekretaris Jurusan PGMI Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Ibu Kristi Liani Purwanti, S.Si., M.Pd. yang telah mendukung dalam proses penyusunan skripsi ini.

4. Wali Dosen, Ibu. Dra. Ani Hidayati, M.Pd, yang telah mendukung dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Ketua sidang ujian skripsi, Bapak Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag
6. Sekretaris sidang ujian skripsi, Bapak Mohammad Rofiq, M.Ag
7. Penguji utama sidang ujian skripsi, Ibu. Kristi Liani Purwanti, S.Si, M.Pd.
8. Penguji II sidang ujian skripsi, Ibu. Nur Khikmah, M.Pd.I
9. Orang tuaku tersayang, Bapak Ali Muhtar dan Ibu Dami yang selalu mendukung, memotivasi peneliti serta rangkaian do'a yang tiada henti demi suksesnya studi peneliti.
10. Teman-teman PGMI angkatan 2016 yang telah berjuang bersama memberikan ide dan semangat dalam penyusunan skripsi ini
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. penulis berharap, semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya. *Amin.*

Waalaikum salam.wr. wb

Semarang, 13 Juni 2022

Peneliti

A handwritten signature in black ink, featuring a large circular loop on the left and several vertical strokes on the right, with a long horizontal line extending from the bottom right.

Siti Fitriana
1603096015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERAS	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6

BAB II : PERAN KEGIATAN LITERASI DALAM PENINGKATAN MINAT BACA SISWA

A. Deskripsi Teori.....	9
1. Literasi.....	9
a. Pengertian literasi.....	9
b. Dimensi literasi.....	12
c. Komponen Literasi.....	31
d. Prinsip Literasi.....	41
e. Strategi Literasi.....	42
2. Minat Baca.....	44
a. Pengertian minat baca.....	44
b. Tujuan minat baca.....	49
c. Faktor yang mempengaruhi minat baca.....	50
d. Usaha meningkatkan minat baca.....	51
B. Kajian Pustaka.....	52

C. Kerangka Berfikir.....	58
BAB III: METODE PENELITIAN	
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	59
2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	61
3. Sumber dan Jenis Data.....	61
4. Fokus Penelitian.....	62
5. Teknik Pengumpulan Data.....	62
6. Uji Keabsahan Data.....	65
7. Teknik Analisis Data.....	66
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Data.....	69
B. Analisis Data.....	100
C. Keterbatasan Penelitian.....	116
BAB V : PENUTUP	
Kesimpulan.....	118
Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Dengan melakukan kegiatan membaca seseorang dapat memperoleh berbagai informasi dan ilmu pengetahuan yang sedang berkembang baik yang bersifat lokal maupun global, baik hal paling sederhana sampai hal-hal yang rumit dan kompleks.¹

Kebiasaan membaca yang membudaya dalam diri setiap anak akan meningkatkan prestasi belajar sehingga menghasilkan manusia yang memiliki kompetensi berkualitas, serta tingkat keberhasilan di sekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat akan lebih terjamin terbuka peluang kesuksesan yang lebih baik. Literasi adalah aktivitas seluruh otak, membaca dan menulis adalah kegiatan linguistik.²

Harus diakui budaya literasi terutama membaca dan menulis siswa di Indonesia sangat rendah. Padahal, membaca dan menulis merupakan hal penting dalam proses belajar siswa. Membaca berkaitan dengan jalan yang harus dilakukan dalam menginput ilmu

¹ Dalman, *Keterampilan Membaca*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm 5

²Thomas Armsrong, *Kecerdasan Jamak dalam Membaca dan Menulis*, (Jakarta: Indek, 2014), hlm. 18.

pengetahuan, sedangkan menulis berkaitan dengan kreativitas mengekspresikan gagasan, pengetahuan, pengalaman, dan perasaan siswa. Jika keduanya tidak dikuasai oleh siswa, pembelajaran hanya fokus pada berbicara monoton yang dilakukan oleh guru, dan siswa hanya duduk, diam, dan bengong mendengarkan penjelasan guru. Guru seakan-akan menjadi makhluk serba tahu yang harus didengarkan. Subtansi pembelajaran adalah belajar sehingga pembelajaran merupakan proses aktivitas yang dilakukan guru dalam mengondisikan siswa untuk belajar. Artinya, belajar untuk mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi materi yang menjadi bahan pembelajaran. Karena pembelajaran merupakan suatu aktivitas pengondisian belajar maka pembelajaran harus mampu mengondisikan siswa untuk aktif-kreatif dalam proses pembelajarannya.³

Budaya membaca rendah dikalangan pelajar juga berimplikasi pada lemahnya minat dan kemampuan membaca siswa. Demikian halnya kondisi siswa di MIN Kota Semarang, minat membaca siswa sebelum diterapkan gerakan literasi sekolah masih kurang karena sekolah belum mempunyai formula untuk menggerakkan siswa agar mau membaca. Kegiatan membaca

³Heru Kurniawan, *Pembelajaran Menulis Kreatif*, (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2014), hlm. 1

hanya sebatas pelajaran di dalam kelas belum terlaksana sebagai kegiatan harian di luar pelajaran.⁴

Demi mendukung upaya peningkatan budaya baca tersebut, Kemendikbud menyelenggarakan berbagai program Gerakan Literasi Nasional (GLN) melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Indonesia Masyarakat (GIM), dan gerakan Litrase Keluarga (GLK), serta kegiatan turunan dari ketiga program tersebut. Gerakan ini merupakan upaya untuk menyinergikan semua potensi serta memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkan, mengembangkan, dan membudayakan literasi di Indonesia. GLN akan dilaksanakan secara masif, baik dalam ranah keluarga, sekolah, maupun masyarakat di seluruh Indonesia.²⁹Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan SDM siswa yaitu dengan meningkatkan minat baca melalui gerakan literasi sekolah (GLS).⁵

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program dari Kemendikbud yang sangat penting dalam rangka mengembangkan kemampuan literasi siswa. Program tersebut berupa pembiasaan membaca oleh kepala sekolah, guru, siswa, serta seluruh warga sekolah. Gerakan Literasi Sekolah melatih kemampuan siswa

⁴ Wawancara dengan Bapak Nadzib, S.Ag, selaku Kepala Sekolah MI Negeri Kota Semarang, Senin, 06 Juni 2022, 11.00-12.30 WIB

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 1-5

dalam mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan/atau berbicara. Program ini berupaya merubah budaya masyarakat dari budaya tutur kepada budaya baca. Melalui gerakan literasi sekolah dan diterapkan dengan menggunakan aspek-aspek manajemen, tentu bisa mengatasi persoalan budaya baca yang rendah di MIN Kota Semarang.

Dalam rangka mengimplementasikan pencaanangan Gerakan Literasi Sekolah setiap satuan pendidikan, MIN Kota Semarang merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan gerakan literasi sekolah di wilayah Semarang sejak tahun pelajaran 2015/2016. MIN Kota Semarang termasuk salah satu lembaga pendidikan yang bermitra dengan perguruan tinggi UIN Walisongo serta USAID (*United States Agency for International Development*) dalam pembinaan Gerakan Literasi Sekolah. Sebagai lembaga pendidikan sebagaimana sekolah-sekolah yang lain juga memiliki sarana seperti perpustakaan yang dapat menunjang pelaksanaan gerakan literasi sekolah.⁶

MIN Kota Semarang merupakan sekolah yang memiliki misi mewujudkan generasi Islam yang memiliki fisik dan karakter kuat, menguasai dasar-dasar keilmuan dan berwawasan global. Hal ini dapat diwujudkan salah satunya dengan kegiatan- kegiatan yang

⁶ Wawancara dengan Bapak Nadzib, S.Ag, selaku Kepala Sekolah MI Negeri Kota Semarang, Senin, 06 Juni 2022, 11.00-12.30 WIB

mendukung gerakan literasi sekolah. Melalui GLS ini MIN Kota Semarang dapat membangun budaya membacayang masih berjalan sampai sekarang. Program literasi di MI Negeri Kota Semarang yaitu ada Juz Amma Ceria, *Reading Morning*, Pemilihan Duta Baca, Layanan Lambat Baca, Majalah Dinding, Cerita Bergambar (CERGAM), Layanan Baca untuk Orang Tua. Namun kenyataan yang ada setelah diterapkan beberapa program literasi masih ada beberapa siswa MI Negeri Kota Semarang yang belum lancar dalam hal membaca. Ada beberapa faktor yang menghambat berjalannya program literasi misalnya terbatasnya persediaan buku bacaan, dan minat baca siswa yang masih rendah.⁷

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk membuat judul “Peran Kegiatan Literasi Dalam Peningkatan Minat baca Siswa Di MI Negeri Kota Semarang”.

⁷ Wawancara dengan Bapak Nadzib, S.Ag, selaku Kepala Sekolah MI Negeri Kota Semarang, Senin, 06 Juni 2022, 11.00-12.30 WIB

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dituliskan rumusan masalah yaitu “Bagaimana Kegiatan Literasi Dalam Peningkatan Minat baca Siswa Di MI Negeri Kota Semarang ?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat dituliskan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di MI Negeri Kota Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan di atas, penulis skripsi ini memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Bagi siswa

Dengan penelitian ini, diharapkan peserta didik mampu menjalankan dan menerapkan literasi dengan baik, sehingga dapat menunjang prestasi belajar pada pendidikan yang sedang dijalani dan diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap minat dan kemampuan membaca peserta didik, sehingga dapat meningkatkan literasi peserta didik.

b. Bagi guru

Diharapkan guru bisa mengembangkan dan mengarahkan peserta didik dalam menggali rasa ingin

tahunya. Serta diharapkan dapat memberikan pandangan baru yang bisa dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan minat literasi .

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan untuk memaksimalkan penerapan waktu literasi siswa.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dijadikan sebagai sebuah ilmu dan pengalaman yang berharga guna menghadapi permasalahan di masa depan serta, sebagai penambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam meneliti peran kegiatan literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa. dan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan dalam melakukan penelitian yang sejenis.

BAB II

PERAN KEGIATAN LITERASI DALAM PENINGKATAN MINAT BACA SISWA

A. Deskripsi Teori

1. Literasi

a) Pengertian literasi

Kegiatan literasi pada umumnya mencakup kegiatan membaca dan menulis. Sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa literasi memiliki arti, yaitu “kesanggupan atau kemampuan membaca dan menulis.”⁸ Sedangkan menurut Netti, literasi berarti memahami, menggunakan, dan merenungkan teks tertulis, untuk mencapai tujuan, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi dan untuk berpartisipasi dalam masyarakat.⁹

Literasi diartikan sebagai keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan tidak untuk dapat sekedar hidup dari segi finansial, tetapi juga sebagai suatu yang dibutuhkan untuk mengembangkan diri secara sosial, ekonomi dan budaya dalam kehidupan modern. Literasi di era digital ini saat ini merupakan kemampuan membaca, menulis, melukis, menari,

⁸Sri Melani, Literasi Informasi Dalam Praktek Sosial, *Jurnal Iqra' Volume 10 No.02, 2016*. hlm 72

⁹Lastiningsih Netti, dkk., Management of the School Literacy Movement (SLM) Programme in Indonesian Junior Secondary Schools. *Jurnal World Transactions on Engineering and Technology Education*. Vol. 15 No. 4 2017. hlm 384-389

ataupun kemampuan melakukan kontak dengan berbagai media yang memerlukan literasi, Eisner berpendapat bahwa literasi dipandang sebagai cara untuk menemukan dan membuat makna dari berbagai bentuk presentasi yang adadi sekitar kita.¹⁰

Literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Literasi disebut juga dengan melek huruf atau keaksaraan. Makna tersebut adalah makna yang sempit dari literasi. Saat ini telah dikenal makna luas tentang literasi yaitu, melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan dan politik.

Pendapat di atas merujuk pada hasil dari Konferensi Praha tahun 2003. Konferensi Praha tahun 2003 memperbaharui pengertian literasi. Makna literasi yang awalnya dibatasi pada kemampuan baca dan tulis, dimaknai juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya.

Berdasarkan pengertian literasi yang telah diungkapkan oleh para ahli maka dapat diketahui bahwa literasi merupakan kemampuan yang kompleks. Bukan hanya kemampuan membaca dan menulis yang terdapat di dalamnya. Melainkan

¹⁰Kemendikbud. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm.12

terdapat beberapa kemampuan mengambil dan memaknai jenis-jenis teks serta kemampuan siswa untuk berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada, baik dalam bentuk visual, cetak maupun audiovisual. Kemampuan literasi dasar dapat diperoleh dengan cara membaca, menulis, menyimak, berhitung dan berbicara.¹¹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kegiatan memahami, menelaah, dan menggali informasi dari sebuah bacaan atau tulisan untuk mengembangkan kualitas SDM.

Kegiatan literasi telah ditetapkan oleh pemerintah dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 tahun 2015 yang menggiatkan gerakan literasi pada ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat. Gerakan literasi sekolah merupakan kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di

¹¹Kemendikbud. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2016). hlm. 7

bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.¹²

Gerakan literasi sekolah sebagai gerakan sosial yang direncanakan dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan memiliki tujuan untuk mewujudkan kecintaan warga sekolah terhadap literasi dan pembiasaan terhadap budaya membaca.

b) Dimensi literasi

Kegiatan literasi dalam hal ini memiliki beberapa dimensi-dimensi literasi yang tercantum dalam buku panduan Gerakan Literasi Nasional, sebagai berikut:

1) Literasi Baca dan Tulis

Literasi baca dan tulis adalah kegiatan literasi yang memproses pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.¹³

Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis,

¹²Kemendikbud. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2016). hlm. 7

¹³Kemendikbud. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2016). hlm. 7

menanggapi, dan menggunakan tekstertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.¹⁴

Pentunjuk dalam al-Qur'an mengenai keutamaan ilmu pengetahuan Allah berfirman dalam Q.Sal-Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman:"Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"(Q.S al-Baqarah:31).¹⁵

Literasi ini penting dibiasakan pada anak sejak prasekolah. Pada masa ini, lingkungan keluarga memegang peran penting dalam membiasakan membaca dan menumbuhkan minat membaca. Sayangnya, tidak semua keluarga memerhatikan pentingnya literasi mendasar ini, padahal membaca merupakan keterampilan berbahasa yang perlu dilatih terus-menerus melalui seringnya banyak

¹⁴Sri HapsariWijayanti, dkk, Menggerakkan Literasi Baca-Tulis, *Jurnal Bhakti Masyarakat Indonesia Vol. 2 No.2 November 2019*, hlm 88

¹⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahanya*, (Semarang: Al Waah, 1993), hlm.14

membaca dan untuk mewujudkannya diperlukan upaya maksimal melalui pemupukan kebiasaan sejak dini. Peran orang tua agar anak gemar membaca bukan hanya menyuruh membaca, melainkan juga memberikan contoh dan melakukan aktivitas membaca bersama. Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat mendukung gerakan literasi baca-tulis.¹⁶

2) Literasi Numerasi

Literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran berarti menganalisis dan memahami suatu pernyataan, melalui aktivitas dalam memanipulasi simbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan maupun lisan.¹⁷

Literasi numerasi merupakan bagian dari matematika. Sehingga, komponen-komponen dalam pelaksanaan literasi numerasi tidak lepas dari materi cakupan yang ada dalam matematika. Matematika merupakan ilmu yang berkaitan dengan pengetahuan eksak yang telah

¹⁶Sri HapsariWijayanti, dkk, Menggerakkan Literasi Baca-Tulis, *Jurnal Bhakti Masyarakat Indonesia Vol. 2 No.2 November 2019*, hlm 89

¹⁷Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2017, hlm. 107

terorganisir secara sistematis meliputi aturan-aturan, ide-ide, penalaran logik serta struktur-struktur yang logis.¹⁸

Di dalam al-Qur'an Allah membahas tentang penjumlahan yaitu surat al-kahfi ayat 25 sebagai berikut:

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾

Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). (Q.S al-Kahfi: 25).¹⁹

Di dalam al-Qur'an Allah membahas tentang pengurangan yaitu surat al-ankabut ayat 14 sebagai berikut:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٤﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang dzalim. (Q.Sal-ankabut: 14).²⁰

¹⁸Abidin,dkk, *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2017, hlm. 107

¹⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Al Waah, 1993), hlm 447

²⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Al Waah, 1993), hlm. 630

Literasi numerasi adalah literasi yang menekankan pengetahuan dan kecakapan untuk:

- a) Dapat memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari;
- b) Dapat menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dll.) untuk mengambil keputusan.²¹

3) Literasi Sains

Literasi sains adalah kegiatan literasi yang menekankan pada pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains. Literasi sains ialah kemampuan menggunakan pengetahuan sains untuk mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru,

²¹Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2017, hlm. 107)

menjelaskan fenomena ilmiah dan menyimpulkan berdasarkan bukti-bukti ilmiah. Dimensi besar literasi sains dalam pengukurannya, yakni proses sains, konten sains, dan konteks aplikasi sains. Literasi sains didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti, dalam rangka memahami serta membuat keputusan berkenaan dengan alam melalui aktivitas manusia.²²

Literasi sains merupakan kemampuan seseorang menggunakan konsep sains untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, menjelaskan fenomena ilmiah serta menggambarkan fenomena tersebut berdasarkan bukti-bukti ilmiah. Literasi sains merupakan keterampilan yang diaplikasikan untuk mendefinisikan fenomena secara sains atau ilmiah. Literasi sains berarah kepada bagaimana peserta didik menggunakan pengetahuan mereka untuk menciptakan sebuah ide baru, konsep baru terhadap sebuah permasalahan secara ilmiah. Literasi sains mendukung

²² Husnul Khatimah, Pengaruh Kegiatan Literasi Dasar Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri 32 Buaakang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*, hlm 19

peserta didik untuk menciptakan prosedur sendiri berdasarkan penyelidikan yang mereka lakukan.²³

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-anbiya' ayat 30 tentang sains berupa penciptaan jagat raya sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman? (Q.S. Anbiya': 30).²⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa langit dan bumi yang dulunya merupakan suatu kesatuan yang padu, kemudian Allah pisahkan keduanya. Bumi sebelum menjadi tempat hidupnya berbagai makhluk hidup adalah sebuah satelit yaitu benda angkasa yang mengitari matahari. Satelit bumi yang

²³Husnul Khatimah, Pengaruh Kegiatan Literasi Dasar Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri 32 Buaakang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar*, hlm 19

²⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Al Waah, 1993), hlm.499

semula panas sekali ini karena berputar terus menerus maka lama kelamaan menjadi dingin dan berembun. Embun yang lama menjadi gumpalan air. Inilah yang menjadi sumber kehidupan mahluk. Menurut para ilmuah sains dan teknologi, ada tiga pendapat yang terkait dengan kehidupan yang dimulai dari air, yaitu pertama, kehidupan dimulai dari air, dalam hal ini laut. Kedua, peran air bagi kehidupan dapat juga diekspresikan dalam bentuk bahwa benda hidup, terutama kelompok hewan, berasal dari cairan sperma.

Dimensi literasi meliputi konten, proses, dan konteks. Konten, Literasi Sains, merujuk pada konsep-konsep kunci yang diperlukan untuk memahami fenomena alam dan perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas manusia.²⁵ Dalam kaitan ini PISA tidak secara khusus membatasi cakupan konten sains hanya pada pengetahuan yang menjadi materi kurikulum sains sekolah, namun termasuk pula pengetahuan yang dapat diperoleh melalui sumber-sumber lain. Konsep-konsep tersebut diambil dari bidang-bidang studi biologi, fisika, kimia, serta

²⁵ Bahrul Hayat, *Prosiding Konferensi Ilmiah Tahunan Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI) Tahun 2014*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014), hlm.162

ilmu pengetahuan bumi dan antariksa, yang terkait pada tema-tema utama.²⁶

Rendahnya kemampuan literasi sains peserta didik di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

a) Pemilihan buku ajar

Selama hampir 20 tahun terakhir sejak dirilis oleh PISA, literasi sains Indonesia tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Skor literasi sains peserta didik berkisar antara 393 tahun 2000 sampai 396 tahun 2018. Angka ini masih jauh di bawah skor rata-rata Negara anggota OECD yakni 489. Ada beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi sains peserta didik Indonesia yang dikemukakan oleh para peneliti berkaitan dengan hasil PISA Indonesia. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan literasi sains adalah pemilihan sumber belajar.²⁷

b) Lingkungan dan iklim belajar di sekolah

Lingkungan dan iklim belajar di sekolah mempengaruhi variasi skor literasi siswa. Demikian juga

²⁶ Bahrul Hayat, *Prosiding Konferensi Ilmiah Tahunan Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI) Tahun 2014*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014), hlm.162

²⁷ Husnul Fuadi, dkk, Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta didik, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2020, hlm. 108

keadaan infrastruktur sekolah, sumber daya manusia sekolah dan tipe organisasi serta manajemen sekolah, sangat signifikan pengaruhnya terhadap prestasi literasi siswa.²⁸

c) Pembelajaran tidak kontekstual

Permasalahan utama dalam pembelajaran sains yang sampai saat ini belum mendapat pemecahan secara tuntas adalah adanya anggapan pada diri peserta didik bahwa pelajaran ini sulit dipahami dan dimengerti. Hal ini senada dengan hasil riset yang dilakukan oleh Holbrook yang menunjukkan bahwa pembelajaran sains tidak relevan dalam pandangan siswa dan tak disukai siswa. Faktor utama semua kenyataan tersebut sepertinya adalah karena ketiadaan keterkaitan dalam pembelajaran sains. Penekanan pemahaman konsep dasar dan pengertian dasar ilmu pengetahuan tersebut tidak dikaitkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, padahal Yager dan Lutz mengungkapkan lebih lanjut bahwa sains relevan dengan proses dan produk sehari-hari yang digunakan dalam masyarakat.

²⁸Husnul Fuadi, dkk, Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta didik, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2020, hlm. 108

Aspek konteks aplikasi sains terbukti hampir dapat dipastikan bahwa banyak peserta didik di Indonesia tidak mampu mengaitkan pengetahuan sains yang dipelajarinya dengan fenomena-fenomena yang terjadi di dunia, karena mereka tidak memperoleh pengalaman untuk mengkaitkannya. Selainitu, Kemampuan berpikir logis, rasional, serta sistematis siswa juga rendah untuk sebagian besar anak Indonesia.²⁹

d) Rendahnya kemampuan membaca

Salah satu kendala belajar sains lainnya adalah karena rendahnya kemampuan membaca dan memaknai bacaan. Penyebab rendah minat dan kebiasaan membaca itu antara lain kurangnya akses, terutama untuk di daerah terpencil. Hal itu merupakan salahsatu yang terungkap dari Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).³⁰

4) Literasi Digital

Literasi digital adalah kegiatan literasi yang menekankan pada pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat - alat komunikasi, atau

²⁹Husnul Fuadi, dkk, Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta didik, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2020, hlm. 108

³⁰Husnul Fuadi, dkk, Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta didik, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2020, hlm. 109

jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Paparan berbagai macam informasi dari media membuat kebanyakan orang ragu akan informasi yang benar dan tidak benar adanya. Maka dengan adanya fenomena tersebut, pengetahuan literasi media sangat dibutuhkan sebagai kemampuan untuk mengolah informasi. Dalam hal ini penyalahgunaan teknologi digital dapat berdampak buruk bagi kehidupan pribadi dan sosial. Oleh karena itu literasi digital perlu dikembangkan untuk membangun karakter bangsa guna menciptakan generasi yang cerdas dan kaya akan informasi serta kritis dalam memilih informasi yang baik dan benar. Dimensi literasi digital meliputi alat dan sistem, informasi dan data, berbagi dan kreasi, konteks sejarah dan budaya.³²

Literasi digital merupakan suatu bentuk kemampuan untuk mendapatkan, memahami dan menggunakan informasi yang berasal dari berbagai sumber dalam bentuk digital. Literasi ini sendiri dalam konteks pendidikan

³¹ Haickal Attallah Naufal, Literasi Digital, *Jurnal Perspektif-Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali*, hlm.195

³²Haickal Attallah Naufal, Literasi Digital, *Jurnal Perspektif-Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali*, hlm.195

berperandalam mengembangkan pengetahuan seseorang pada materi pelajaran tertentu mendorong rasa ingin tahu dan mengembangkan kreativitas yang dimiliki. Hal inilah yang menuntut siswa agar memiliki literasi atau kemampuan untuk mengolah dan memahami informasi yang baik untuk dipelajari dan dimengerti dengan begitu perkembangan teknologi yang sangat pesat, memungkinkan maha siswa untuk lebih muda dalam mengakses informasi. Literasi digital juga sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ledakan informasi yang terus meningkat di dalam sumber digital. Masyarakat kini dihadapi dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat masyarakat juga dituntut untuk memilah dan memilih Informasi yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.³³

Literasi digital telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat pertama yaitu:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis,(Q.S Qalam: 1).³⁴

³³ Haickal Attallah Naufal, *Jurnal Perspektif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta*, ISSN 2807-1190, hlm 195

³⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Al Waah, 1993), hlm.960

Al-Qalam, salah satu surah dalam Al-Qur'an yang kental dengan perintah dan motivasi untuk membudayakan literasi terbukti dengan ayat pertamanya “*nuun. Wal qalami wamaa yasturuun..*” kiranya dapat dijadikan salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan era digital. Yaitu, dengan melakukan pemaknaan lebih dalam dari surah Al-Qalam dengan mencari nilai yang dapat implementatif terhadap permasalahan kontemporer tersebut.

Literasi bukan hanya mengenai kemampuan untuk membaca saja melainkan membaca dengan makna dan mengerti. Literasi digital mencakup penguasaan ide-ide, bukan penekanan tombol. Seseorang yang berliterasi digital perlu mengembangkan kemampuan untuk mencari serta membangun suatu strategi dalam menggunakan *searchengine* guna mencari informasi yang ada serta bagaimana menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasinya. Selain itu kemampuan penggunaan teknologi dan informasi dari perangkat digital membantu agar efektif dan efisien dalam berbagai konteks kehidupan, seperti akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari.³⁵

³⁵Haickal Attallah Naufal, *Jurnal Perspektif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, ISSN 2807-1190*, hlm 195

5) Literasi Finansial

Literasi finansial adalah kegiatan literasi yang menekankan pada pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan, dan motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

Secara garis besar kebutuhan literasi finansial dapat dimulai sejak masih anak-anak, karena pada fase ini mulai terbentuk pola pemikiran pengeluaran dan tabungan yang dapat berdampak besar pada kehidupan masa depan mereka, salah satunya pola menunda kepuasan untuk mengejar tujuan jangka panjang.³⁶

Beberapa manfaat anak-anak setelah memperoleh literasi finansial, seperti anak-anak yang dapat mengendalikan diri agar tidak menghabiskan uangnya secara konsumtif. Mandel juga berpendapat bahwa pendidikan literasi keuangan dapat dilakukan di sekolah melalui

³⁶ Ryfaldhi Wildan Maulana dan Kurniasih, Pengembangan Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Finansial Siswa SD, *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar* p-ISSN 2337-4543 e-ISSN 2776-2467 Vol.8 No.2 November 2021, hlm.108

pembelajaran yang terprogram, salah satunya pada sektor pendidikan dasar.³⁷

6) Literasi Budaya dan Kewarganegaraan

Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.³⁸

Fenomena generasi muda Indonesia acuh tak acuh pada budaya lokal dan cenderung mengidolakan budaya asing kian merebah. Hal ini terjadi kerana kurang pahamiannya terhadap kebudayaan Indonesia serta hak dan tanggung jawab sebagai warganegara.

Di lingkup sekolah proses pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang memberi pemahaman tentang multikultural budaya serta pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga Negara. Sedangkan di lingkup kelas pelaksanaan literasi budayadan kewargaan dilaksanakan melalui

³⁷ Ryfaldhi Wildan Maulana dan Kurniasih, Pengembangan Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi FinansialSiswaSD, *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar* p-ISSN 2337-4543 e-ISSN 2776-2467 Vol.8 No.2 November2021, hlm.108

³⁸Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: TIM GLN Kemendikbud, 2017), hlm. 6-7

pembelajaran PPKn, di mana guru mengaitkan budaya dalam pembelajaran PPKn, membiasakan menyanyikan lagu nasional / daerah.

Literasi budaya dan kewargaan ini menjadi perhatian penting karena di dalam kemajemukan suatu bangsa dapat membawa potensi perpecahan dan konflik yang disebabkan ketidaktuan atas budaya dan hak serta kewajibannya sebagai warga negara.³⁹ Sebuah konsep yang menggambarkan adanya kesepakatan untuk hidup Bersama dalam satu wadah berupa negara yang diilhami oleh semangat cinta tanah air telas di jelaskan dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha

³⁹ Kemendikbud, Panduan Gerakan Literasi Nasional, (Jakarta: TIM GLN Kemendikbud, 2017), hlm.17

Mengetahui lagi Maha Mengenal.(Q.S al-Hujurat: 13).⁴⁰

Maka dari itu sekolah sebagai lembaga resmi internalisasi nilai perlu memberikan pemahaman kepada generasi penerus bangsa terutama peserta didik atas nilai-nilai kebangsaan untuk merawat keberagaman budaya serta memahami hak dan kewajiban warga negara melalui membaca dan menulis yang dikemas dalam program literasi budaya dan Kewargaan di sekolah. Sementara itu, untuk mencapai tujuan tersebut sudah seharusnya pihak sekolah harus mendesain suatu model yang menarik, menyenangkan, efektif, dan efisien untuk berlangsungnya literasi budaya dan kewargaan di sekolah.⁴¹

Hal ini sesuai dengan hadist yang di riwayatkan oleh sahabat Abi Nadlarah ra berkata Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ
أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ : (يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ آبَاءَكُمْ
وَاحِدٌ، أَلَا أَفْضَلُ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ

⁴⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Al Waah, 1993), hlm. 847

⁴¹Maimun, dkk, Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda Aceh, *Jurnal CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, Vol. 8 No. 1Maret 2020, hlm.9

وَلَا أَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدٍ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى، أَبْلَغْتُ ؟) بَلَغَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه احمد)

Telah bercerita kepadaku seorang sahabat yang mendengarkan khutbahnya Rasulullah di tengah-tengah hari. Tasyriq. Beliau bersabda: Wahai manusia, ingatlah! Sesungguhnya tuhan kalian adalah satu, dan bapak kalian adalah satu. Ingat-ingatlah! Tiada bagi orang Arab. Tiada pula orang berkulit merah lebih utama dari berkulit hitam. Sebaliknya, tiada orang hitam lebih utama dari orang berkulit merah, melainkan ketaqwaan. Apakah kalian telah menerima pesan ini ? Para sahabat menjawab: Kami bersaksi, bahwa Rasulullah SAW telah menyampaikan pesan ini. (H.R. Ahmad).

Dalam konsep negara semacam ini, penduduknya memiliki semangat sebagaimana jargon yang terkenal, yaitu “duduk sama rendah berdiri sama tinggi”, artinya semua warga negara dipandang sama dimata hukum serta memiliki hak dan kewajiban yang sama kepada negara selaku warga negara yang baik, yakni menjaga wadah dan tali persatuan dan kesatuan. Penghilangan salah satu hak yang melekat atas warga negara, merupakan bagian dari pencederaan terhadap semangat perjanjian luhur itu dalam bingkai kebangsaan. Maka dari itu, penting untuk di sadari oleh setiap warga negara untuk menjaga

kondisi damai itu, sehingga eksistensi kesatuan negara ini tetap lestari.⁴²

c) Komponen Literasi

Literasi tidak hanya mencakup keterampilan membaca dan menulis, melainkan lebih dari itu. Dalam literasi mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori yang saat ini dikenal dengan literasi informasi. Komponen literasi tersebut terdiri atas:

1) Literasi Dini (*Early Literacy*)

Literasi dini merupakan kemampuan menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi pondasi perkembangan literasi dasar.⁴³

Di era digital saat ini, masyarakat dimudahkan dengan adanya perkembangan teknologisehingga banyak terjadi degradasi wawasan dan pengetahuan yang

⁴²Fikri Aulinda, Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital, *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Universitas PGRI Semarang, Volume 6Nomor2Tahun2020*, hlm. 89

⁴³Fikri Aulinda, Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital, *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Universitas PGRI Semarang, Volume 6Nomor2Tahun2020*, hlm. 89

dikarenakan kurangnya budaya literasi. Budaya literasi yang tidak ditanamkan sejak dini mengakibatkan kurangnya minat anak dalam membaca dan menulis. Penanaman budaya literasi perlu ditanamkan sejak dini, karena pada usia tersebut anak memasuki periode keemasan atau sering disebut *golden age*. Anak usia dini adalah anak yang berusia nol sampai enam tahun, pada masa tersebut anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, sehingga kebiasaan yang dilakukan anak sejak dini juga akan menjadi kebiasaan saat anak dewasa.⁴⁴

Kemampuan literasi dapat diperkenalkan atau diajarkan kepada anak usia dini sejak anak berada dalam kandungan, stimulasi perkembangan literasi pada anak usia dini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Bayi (*Infants*)

Sejak dalam kandungan idealnya anak distimulasi atau diperkenalkan berbagai aktivitas yang membuat kemampuan literasinya berkembang. Pengenalan literasi bisa dilakukan pada saat anak berbaring, tengkurap atau duduk. Bahkan di atas tempat tidur anak perlu disediakan buku-buku berwarna (*full colour*) atau orangtua yang

⁴⁴ Fikri Aulinda, Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital, *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Universitas PGRI Semarang, Volume 6 Nomor 2 Tahun 2020*, hlm. 89

membacakan cerita. Pengenalan literasi pada periode ini hanya sebatas memperkenalkan, bukan memaksa anak untuk menghafal.⁴⁵

b. *Toddlers* (2-3 tahun)

Pada dasarnya *toddlers* sangat menggemar buku. Jika stimulasi pada masa ini berhasil, anak-anak akan mempunyai kecenderungan untuk menyukai buku. Umumnya pada masa ini anak-anak mulai membaca dan gemar memberikan nama pada objek-objek yang ada di dalam buku tersebut. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya kosakata atau tanda yang dikenali, anak dapat dikenalkan untuk membaca tetapi bukan untuk menghafal. Pembacaan buku secara nyaring dan dengan intonasi yang tepat merupakan langkah yang paling strategis menstimulasi pendengaran anak.⁴⁶

c. Anak usia 3-6 tahun

Pada masa ini kesenangan anak terhadap buku cerita mulai meningkat tajam. Anak menyukai buku-buku cerita yang masih banyak ilustrasi gambar-gambar

⁴⁵Fikri Aulinda, Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital, *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Universitas PGRI Semarang, Volume 6 Nomor 2 Tahun 2020*, hlm. 90

⁴⁶ Fikri Aulinda, Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital, *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Universitas PGRI Semarang, Volume 6 Nomor 2 Tahun 2020*, hlm. 90

dan warna-warna cerah. Sebab, seperti disetir dari Kaderavek (2002), pada hakikatnya periode literasi anak dimulai dari lahir sampai dengan usia enam tahun. Dengan demikian pemberian literasi yang paling baik bagi anak pada tahap ini adalah membacakan ulang cerita tersebut walaupun tidak selengkap cerita aslinya.⁴⁷

2) Literasi Dasar (*Basic Literary*)

Literasi dasar merupakan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

Materi pelajaran yang muncul pada jenjang SD kelas rendah adalah belajar membaca, menulis, dan berhitung. Materi ini wajib muncul sebagai pondasi awal dalam penanaman keilmuan yang paling dasar agar pengetahuan siswa dapat meningkat kejenjang yang lebih tinggi. Penjabaran materi tersebut dapat dimulai dari pengenalan

⁴⁷ Fikri Aulinda, Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital, *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Universitas PGRI Semarang, Volume 6 Nomor 2 Tahun 2020*, hlm. 90

objek huruf dan angka sampai pada taraf merangkai beberapa huruf menjadi kata, kata menjadi kalimat, dan seterusnya. Pada sisi lain juga dimulai dengan mengenalkan bentuk huruf sampai ke operasi hitungan dari yang mudah ke tahap yang paling sulit.⁴⁸

Pada abad ke-21 ini, kemampuan literasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. Berbicara tentang kemampuan literasi siswa di Indonesia, kemampuan literasi siswa Indonesia saat ini masih cukup memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sejak tahun 2000 kemampuan literasi membaca, literasi sains, dan literasi matematika siswa Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan siswa di negara lain.

3) Literasi Perpustakaan (*Library Literary*)

Literasi perpustakaan dalam hal ini memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang

⁴⁸Ika Fadilah Ratna Sari, Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud No 23 Tahun 2015 Tentang Penguatan Budi Pekerti, *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* Volume 10, Nomor 01 Juni 2018, hlm. 91

memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

Literasi Perpustakaan (*library literacy*) antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.⁴⁹

Literasi informasi sebagai sebuah keterampilan penting untuk dimiliki pustakawan pada era informasi sehingga literasi informasi bagi pustakawan tidak hanya ditandai dengan melek huruf atau sekadar memiliki kemampuan membaca. Dengan memiliki keterampilan literasi informasi, diharapkan pustakawan memiliki kesadaran akan kebutuhan informasi dan bagaimana cara memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu, pustakawan

⁴⁹Ferguson Clay, *Komponen Literasi Dasar*, hlm.10

dituntut memiliki kemampuan mengenali kapan pemustaka butuh informasi serta mampu berpikir kritis dan bersikap sesuai etika dengan memberdayakan informasi yang dimilikinya. Kemampuan tersebut diikuti dengan pemahaman metode yang efektif dan efisien dalam menelusuri dan menyediakan informasi yang dibutuhkan pemustaka. Disamping itu, pustakawan memiliki kemampuan menemukan, menyeleksi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengelola serta memanfaatkan informasi yang dimiliki berdasarkan pada kaidah-kaidah intelektual.

4) Literasi Media (*Media Literary*)

Literasi media merupakan kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.⁵⁰

Literasi media merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang termasuk generasi muda ketika terpaan media sosial di era digital sekarang ini begitu kuat dan terkadang sulit untuk dikendalikan. Kemampuan tersebut bukan kemampuan untuk menolak apalagi

⁵⁰Sapta sari, Literasi Media Pada Generasi Milenial Di era di gital, *Jurnal professional FIS UNIVED Vol.6 No.2 Desember 2019*, hlm. 34

menggugat media sosial untuk tidak lagi melakukan aktivitasnya sebagai media penyampai informasi.

Literasi media baik yang konvensional maupun yang baru mengajak khalayak sebagai khalayak maupun sebagai komunikator untuk memiliki kemampuan membaca etika dihadapkan dengan media. Teknologi media, khususnya mediasosial di era digital mampu mengubah cara orang belajar, bermain dan bermasyarakat di dunia nyata. Berhubungan dengan sesuatu yang baru diperlukan keahlian yang baru pula apalagi subyek yang berhadapan adalah remaja atau generasi muda usia produktif.⁵¹

Melek media atau lebih dikenal literasi media merupakan satu diantara sekian banyak istilah yang sering dikemukakan dalam beragam kesempatan, baik dalam pembicaraan yang tidak formal hingga diskursus-diskursus akademis. Istilah literasi media tersebut diartikan cukup beragam.

5) Literasi Teknologi (*Technology Literary*)

Literasi teknologi merupakan kemampuan memahami kelengkapan teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan

⁵¹Sapta sari, Literasi Media Pada Generasi Milenial Di era di gital, *Jurnal professional FIS UNIVED Vol.6 No.2 Desember 2019*, hlm. 34

dalam memahami teknologi dalam hal mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Kemudian dalam praktiknya, juga pemahaman dalam menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak.

6) Literasi Visual (*Visual Literary*)

Literasi visual merupakan pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat agar dapat menyaring informasi yang didapatkan berdasarkan etika dan keputusan.⁵²

Visual telah menjadi satu medium dalam proses komunikasi manusia. Proses informasi yang dipelajari melalui berbagai sumber belajar yang didominasi oleh layar dan visual ini memerlukan bimbingan, agar para pembelajar juga turut merasakan pelibatan secara langsung dari apa yang mereka lihat dengan kenyataan. Visual sebagai modalitas yang mendominasi sumber belajar perlu diperdalam lebih

⁵²Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: TIM GLN Kemendikbud, 2017), hlm. 8

lanjut tentang bagaimana penggunaannya dalam proses pembelajaran.

Visual telah menjadi satu medium dalam proses komunikasi manusia. Proses informasi yang dipelajari melalui berbagai sumber belajar yang didominasi oleh layar dan visual ini memerlukan bimbingan, agar para pembelajar juga turut merasakan pelibatan secara langsung dari apa yang mereka lihat dengan kenyataan. Visual sebagai modalitas yang mendominasi sumber belajar perlu diperdalam lebih lanjut tentang bagaimana penggunaannya dalam proses pembelajaran.⁵³

d) Prinsip Literasi

Praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak-anak dalam belajar membaca menulis saling beririsan antar tahap perkembangan.
- 2) Program literasi yang baik bersifat berimbang. Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda.

⁵³Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: TIM GLN Kemendikbud, 2017), hlm. 9

- 3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru disemua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan Bahasa, terutama kegiatan membaca dan menulis.
 - 4) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun. Misalnya, “Menulis surat kepada presiden” atau “membaca untu ibu” merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.
 - 5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan.
 - 6) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.⁵⁴
- e) Strategi Literasi

Strategi dalam menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah menurut Beers, dkk. sebagaimana yang dikutip dalam buku *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* terdapat tiga strategi, yakni:

- 1) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi

Lingkungan fisik yang ramah dan kondusif akan memberikan kesan yang baik dan tentu memberikan kenyamanan terhadap warga sekolah. Kondisi tersebut dapat

⁵⁴ Farid Ahmadi, Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), hlm.76-78

mendukung pengembangan budaya literasi di sekolah dengan cara memajang hasil karya peserta didik di area sekolah, seperti koridor, ruang guru maupun ruang kelas. Selain menumbuhkan sikap literat peserta didik, hal tersebut juga dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam berkarya. Budaya literasi juga dapat didukung dengan adanya sudut baca dalam setiap kelas, yang dapat memudahkan peserta didik mengakses buku dan bahan bacaan lainnya.⁵⁵

2) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Budaya literasi juga dapat ditumbuhkan dari lingkungan sosial dan afektif yang dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan cara pengakuan atas prestasi peserta didik baik akademik maupun non-akademik. Selain itu, kegiatan literasi juga dapat dilakukan melalui kegiatan tahunan seperti festival buku, lomba poster, mendongeng, lomba puisi, dan sebagainya.

3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

⁵⁵Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: TIM GLN Kemendikbud, 2017), hlm. 8

Sekolah sebagai lingkungan yang literat, sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Seperti dengan adanya kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Adanya waktu khusus dan cukup untuk pembelajaran dan pembiasaan literasi seperti membaca dalam hati (*sustained silent reading*), membacakan buku dengan nyaring (*reading aloud*), membaca bersama (*shared reading*), membaca terpanu (*guided reading*), diskusi buku, bedah buku, presentasi (*show-and-tell presentation*).⁵⁶

2. Minat Baca

a. Pengertian minat baca

Minat dapat dipahami sebagai suatu kesukaan, kesenangan, ataupun kegemaran dalam suatu hal. Jika seseorang memiliki minat terhadap suatu hal, maka dapat membangkitkan semangat terhadap apa yang diminatinya. Sebagaimana menurut Susanto, bahwa minat merupakan “kecenderungan jiwa seseorang terhadap suatu objek yang

⁵⁶Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: TIM GLN Kemendikbud, 2017), hlm. 13-14

biasanya disertai dengan perasaan senang karena merasa ada kepentingan dengan objek tersebut.”⁵⁷

Membaca merupakan proses pencarian informasi dari suatu tulisan. Menurut Hodgson dalam Tarigan, membaca adalah “suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”.⁵⁸ Membaca merupakan aktivitas yang sangat dianjurkan bagi semua manusia karena memiliki manfaat yang sangat besar. Dalam al-Qur’an juga terdapat ayat yang menjelaskan tentang perintah membaca, yakni dalam surah al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq: 1-5).⁵⁹

⁵⁷Ahmad Susanti, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 57

⁵⁸Tarigan, *Membaca: sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), hlm. 7

⁵⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Al Waah, 1993), hlm.1079

Ayat pertama menjelaskan tentang Allah memerintahkan manusia membaca (mempelajari, meneliti dan sebagainya). Apa saja yang telah ia ciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang tersurat (*qauliyah*), yaitu Al-Qurʿan, dan ayat-ayat-Nya yang tersirat, maksudnya alam semesta (*kauniyah*). Membaca itu harus dengan nama-Nya, artinya karena Dia dan mengharapkan pertolongan-Nya. Dengan demikian, tujuan membaca dan mendalami ayat-ayat Allah itu adalah diperolehnya hasil yang diridai-Nya, yaitu ilmu yang bermanfaat.

Ayat kedua menjelaskan tentang Allah menyebutkan bahwa diantara yang telah Ia ciptakan adalah manusia, yang menunjukkan mulianya manusia itu dalam pandangan-Nya. Allah menciptakan manusia itu dari *alaqah* (zigot), yakni telur yang sudah terbuahi sperma, yang sudah menempel rirahim ibu.

Ayat ketiga menjelaskan bahwa Allah meminta manusia membaca lagi, yang mengandung arti bahwa membaca yang akan membuahkan ilmu dan iman itu perlu dilakukan berkali-kali. Bila al-Qurʿan ini dibaca dan diselidiki berkali-kali, maka manusia akan menemukan bahwa Allah itu pemurah,

yaitu bahwa Ia akan mencurahkan pengetahuan-Nya kepadanya dan akan memperkokoh ilmunya.

Ayat keempat dan kelima menjelaskan bahwa diantara bentuk kepeperuan Allah adalah Ia mengajari manusia mampu menggunakan alat tulis. Mengajari di sini maksudnya memberinya kemampuan menggunakannya. Dengan kemampuan menggunakan alat tulis itu, manusia bisa menuliskan temuannya sehingga dapat dibaca oleh orang lain dan generasi berikutnya. Dengan demikian, maka ilmu itu dapat dikembangkan dan manusia dapat mengetahui apa yang sebelumnya belum diketahuinya. Artinya ilmu itu akan terus berkembang.⁶⁰

Membaca dalam hal ini sangat penting dalam mendukung keberhasilan suatu pendidikan. Karena membaca bukan hanya melihat kumpulan dari beberapa huruf yang membentuk kata, kalimat, paragraf akan tetapi dalam kegiatan membaca terdapat proses menginput ilmu pengetahuan dari apa yang dibaca. Sebagaimana menurut M.F Patel dan Praveen M. Jain dalam buku Dalman, “*Reading is an important activity in life which can update the knowledge*”.⁶¹ Artinya membaca

⁶⁰Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 28

⁶¹Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 5

merupakan kegiatan penting dalam hidup yang dapat memperbarui pengetahuan.

Minat baca sebagaimana dari pengertian minat dan membaca sebelumnya, dapat dipahami bahwa minat baca adalah kecintaan individu terhadap kegiatan membaca. Menurut Farida Rahim minat baca merupakan keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk suka membaca.⁶² Minat baca yang kuat dapat diwujudkan dalam kemauannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri. Dapat dipahami juga bahwa minat membaca menurut Desta sebagaimana dikutip oleh Zakirman adalah “keinginan yang kuat disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca.”⁶³ Sehingga dari beberapa pengertian dari minat baca diatas dapat dipahami bahwa minat baca adalah kecenderungan individu yang mendorong mereka untuk menggali informasi dari sebuah bacaan berupa tulisan atas kemauannya sendiri dan merasa senang dengan kegiatan membaca.

⁶²Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 28

⁶³Zakirman, Peningkatan Minat Baca Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Playo-Think-Pair-Share di SDN 19 Nan Sebaris, *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi*, Vol. 11 No. 1 Januari 2019

Adanya minat baca pada seseorang dapat dilihat dari beberapa indikator sebagaimana menurut Burs dan Lowe dalam buku Damaiwati, sebagai berikut:

1) Kebutuhan terhadap bacaan.

Kebutuhan adalah sebuah konstruk yang menunjukkan sebuah dorongan dalam wilayah otak yang mengatur berbagai proses seperti persepsi, pikiran, dan tindakan dengan maksud untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan.⁶⁴

2) Tindakan untuk mencari bacaan

Penelusuran informasi merupakan usaha untuk menemukan suatu informasi dengan cara tertentu pada suatu sumber dengan mendapatkan hasil bentuk produksi yang sesuai minat dan keinginan pemakai.

3) Rasa senang terhadap bacaan

Seseorang akan senang sekali setelah membaca dan merasakan perasaan puas atas hasil bacaanya.

4) Ketertarikan terhadap bacaan

Setiap orang mempunyai objek yang dianggap menarik jika berinteraksi dengannya maka akan timbul perasaan senang dan menghabiskan banyak waktu untuk berhubungan dengannya.

⁶⁴Elly Damaiwati, *Karena Buku Selezat Susu*. (Solo: Alfra Publishing, 2007), hlm. 45

5) Keinginan untuk selalu membaca

Keinginan atau *wish* merupakan suatu hasrat baik sadar maupun tidak sadar, sering tanpa satu usaha yang tampak secara lahiriah untuk mencapai objek yang diinginkan.

6) Tindak lanjut (menindak lanjuti dari apa yang dibaca)

Seorang membaca yang baik membentuk sikap-sikap tertentu sebagai hasil dari interpretasi, evaluasi, dan komparasi konsep-konsep pengarang yang merupakan pemahaman terhadap apa yang dibacanya.⁶⁵

b. Tujuan minat baca

Membaca selain bertujuan untuk memperoleh informasi maupun untuk memperluas pengetahuan pembaca, juga memiliki beberapa tujuan lainnya. Sebagaimana menurut Anderson dalam Tarigan, sebagai berikut:

- 1) *Reading for details or fact* (membaca untuk memperoleh fakta dan perincian)
- 2) *Reading for main ideas* (membaca untuk memperoleh ide-ide utama)
- 3) *Reading for sequence or organization* (membaca untuk mengetahui uruta atau susunan struktur karangan)

⁶⁵Elly Damaiwati, *Karena Buku Selezat Susu*. (Solo: Alfra Publishing, 2007), hlm. 46

- 4) *Reading for inference* (membaca untuk menyimpulkan)
- 5) *Reading to classify* (membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan)
- 6) *Reading to evaluate* (membaca untuk menilai/mengevaluasi)
- 7) *Reading to compare or contrast* (membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan).⁶⁶

c. Faktor yang mempengaruhi minat baca

Lingkungan Sekolah sebagai faktor yang sangat berpengaruh bagi peserta didik dalam mengembangkan kegiatan belajar dan juga memberikan dukungan lebih dalam penumbuhan minat baca. Selain itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca peserta didik sebagaimana dalam bukunya Dalman, sebagai berikut:

- 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan mental
- 2) Minat bergantung pada kesiapan belajar
- 3) Minat diperoleh dari pengaruh budaya
- 4) Minat dipengaruhi oleh bobot emosi
- 5) Minat adalah sifat egosentrik dikeseluruhan masa anak-anak.⁶⁷

⁶⁶Tarigan, *Membaca: sebagai ...*, hlm. 10

⁶⁷Dalman, *Keterampilan Membaca ...*, hlm. 150

d. Usaha meningkatkan minat baca

Sekolah merupakan tempat yang sangat tepat untuk memupuk minat dan kebiasaan membaca pada peserta didik. Oleh karena itu peran guru sangat dibutuhkan untuk menumbuk dan mmotivasi peserta didik untuk mencintai buku sejak dini. Beberapa kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan minat baca, antara lain:

- 1) Penyelenggaraan jam-jam cerita di perpustakaan sekolah
- 2) Pemberian tugas membaca
- 3) Pemberian tugas pembuatan abstraksi
- 4) Pemotivasian penyelenggaraan majalah dinding
- 5) Penyelenggaraan lomba membaca
- 6) Penyelenggaraan lomba pembuatan kliping
- 7) Pemotivasian penerbitan majalah sekolah
- 8) Penyelenggaraan pameran buku yang dikaitkan dengan peringatan hari-hari besar nasional dan agama
- 9) Penugasan siswa membantu pustakawan di perpustakaan sekolah
- 10) Penyelenggaraan program membaca
- 11) Pemberian bimbingan membaca.⁶⁸

⁶⁸Herry Widodo, *Cara Meningkatkan Minat Baca Siswa*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), hlm. 25

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan mengenai kekurangan maupun kelebihan yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, kajian yang terdahulu secara tidak langsung mempunyai andil besar dalam mendapatkan informasi yang ada sebelumnya mengenai teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang sudah ada diantaranya sebagai berikut:

Skripsi Fitri Nur Musthofiyana (2019) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Independent Reading Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas V di MI Al-Hikmah Tembalang Semarang Tahun Ajaran 2018/2019” penelitian ini menunjukkan bahwa kurang lebih 85% dari anak-anak yang didiagnosa dengan kesulitan belajar memiliki masalah utama yang berhubungan dengan membaca dan kemampuan bahasa. Membaca adalah keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik SD/MI karena kemampuan membaca sangat berkaitan dengan seluruh proses belajar mengajar, dan membaca merupakan tujuan fundamental yang anak-anak harus kuasai agar bisa berhasil di sekolah dan dalam kehidupan. Kegiatan membaca siswa dapat memperluas dan memperkaya pengetahuan dan wawasannya. Oleh karena itu, guru sebaiknya memiliki perhatian yang lebih dalam

kompetensi membaca karena selain manfaatnya yang besar bagi siswa, membaca juga merupakan kegiatan yang kompleks.⁶⁹

Perbedaan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Fitri Nur Musthofiyana membahas tentang Pengaruh Penerapan Independent Reading Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas V di MI Al-Hikmah Tembalang Semarang Tahun Ajaran 2018/2019. Sementara peneliti ini membahas tentang Peran Kegiatan Literasi Dalam Peningkatan Minat baca Siswa Di MI Negeri Kota Semarang.

Persamaannya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji literasi baca siswa.

Skripsi yang ditulis oleh Rustini yang berjudul “Hubungan Minat Baca Dengan Kemampuan Memahami Bacaan Peserta Didik Kelas IV MI Miftahul Akhlaqiyah Ngaliyan Semarang tahun Ajaran 2018/2019”. Penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia menginginkan masyarakat yang cerdas. Untuk mencapai warga yang cerdas, harus terbentuk masyarakat yang belajar. Masyarakat yang belajar bisa terbentuk jika memiliki kemampuan dan keterampilan. Buku adalah gudang ilmu dan membaca adalah kunci untuk membuka gudang ilmu tersebut. Kondisi anak didik saat ini

⁶⁹Fitri Nur Musthofiyana, “*Pengaruh Penerapan Independent Reading Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Pada siswa Kelas V di MI Al-Hikmah Tembalang Semarang Tahun Ajaran 2018/2019, Skripsi*”, (Semarang : Program Sarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019)

umumnya kurang menyenangkan buku, minat baca tidak menonjol dan mereka lebih suka menonton televisi. Di tingkat pendidikan dasar, kebiasaan membaca anak-anak masih rendah. Berdasarkan observasi di kelas tinggi yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 dan 13 April 2019, saat kegiatan belajar dan mengajar berlangsung, peserta didik terlihat kurang antusias ketika guru memberikan kuis pertanyaan yang berasal dari buku bacaan mereka. Tidak hanya itu, ketika bel berbunyi tanda waktu istirahat, jarang sekali peserta didik yang mengunjungi perpustakaan, sebagian besar dari mereka pergi jajan maupun bermain di dalam kelas maupun di halaman Madrasah. Guru juga menyatakan hal ini mencerminkan bahwa minat baca peserta didik masih rendah.⁷⁰

Perbedaan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Rustini membahas tentang Hubungan Minat Baca Dengan Kemampuan Memahami Bacaan Peserta Didik Kelas IV MI Miftahul Akhlaqiyah Ngaliyan Semarang tahun Ajaran 2018/2019. Sementara peneliti ini membahas tentang Peran Kegiatan Literasi Dalam Peningkatan Minat baca Siswa Di MI Negeri Kota Semarang.

Persamaannya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji minat baca siswa.

⁷⁰Rustini, "*Hubungan Minat Baca dengan Kemampuan Memahami Bacaan Peserta Didik Kelas IV MI Miftahul Akhlaqiyah Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2018/2019, Skripsi*", (Semarang: Program Sarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019)

Skripsi yang ditulis oleh Nelul Azmi yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019”. Peneliti menuliskan faktor-faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya minat baca terutama pada anak adalah karena faktor internal (dari diri anak sendiri), seperti intelegensi, usia, jenis kelamin, kemampuan membaca, sikap, serta kebutuhan psikologis. Adapun faktor eksternal (dari luar anak) yang mempengaruhi minat membaca, seperti belum tersedianya bahan bacaan yang sesuai, status sosial, ekonomi, kelompok etnis, pengaruh teman sebaya, orang tua, guru, televisi, serta film. Padahal, kemajuan dalam proses belajar, 80% ditentukan oleh kesediaan atau kemauan kita untuk membaca. Dengan demikian, kita sebagai anggota masyarakat yang tidak ikut ambil bagian dalam proses membaca, tidak bisa memberikan arti atau perubahan pada dunia. Implementasi GLS selama ini bukanlah tanpa masalah. Belum semua institusi sekolah mampu atau dapat untuk menjalankannya atau masih dalam tahapan tertentu sebagaimana tiga tahapan dalam implementasi GLS yaitu penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca; meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan; dan meningkatkan

kemampuan literasi di semua mata pelajaran, menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.⁷¹

Perbedaan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Nelul Azmi yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019. Sementara peneliti ini membahas tentang Peran Kegiatan Literasi Dalam Peningkatan Minat baca Siswa Di MI Negeri Kota Semarang.

Persamaannya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji minat baca siswa.

Penelitian oleh Emma Yuliana Nurbaitly berjudul, “*Penerapan Budaya Membaca dalam Membina Mutu Akademik di SMK Negeri 48 Jakarta*”. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini membahas tema tentang penerapan budaya membaca dalam membina mutu akademik di SMK Negeri 48 Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan budaya membaca dalam membina mutu akademik di SMK Negeri 48 Jakarta.⁷²

⁷¹Nelul azmi, “*Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019, Skripsi*, (Semarang: Program Sarjana Universitas Islam Negeri walisongo Semarang, 2019)

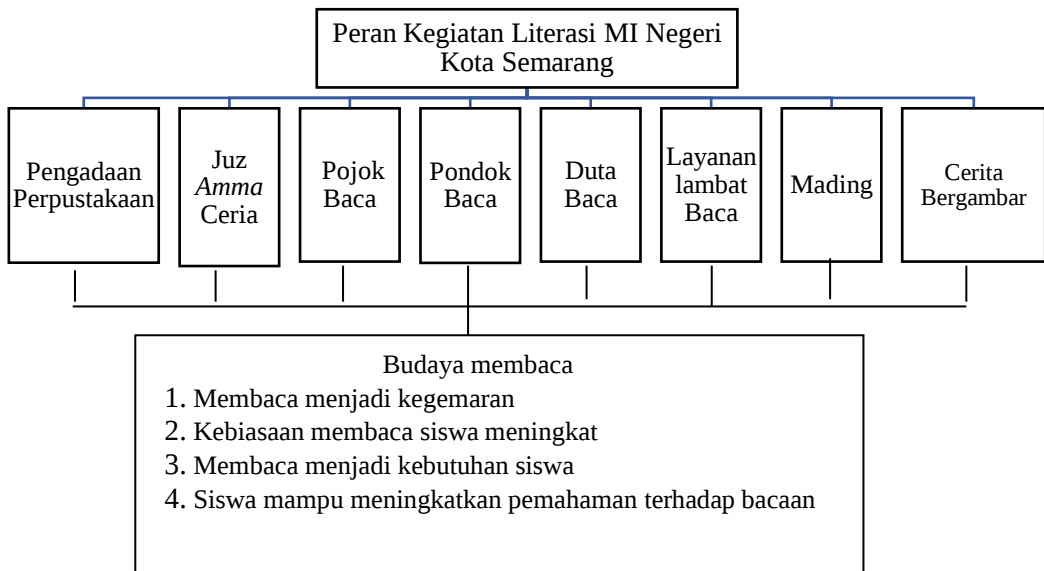
⁷² Emma Yuliana Nurbaitly, *Penerapan Budaya Membaca dalam Membina Mutu Akademik di SMK Negeri 48 Jakarta*, Skripsi, (Jakarta:Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)

Perbedaan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Nelul Azmi yang berjudul “Penerapan Budaya Membaca dalam Membina Mutu Akademik di SMK Negeri 48 Jakarta. Sementara peneliti ini membahas tentang Peran Kegiatan Literasi Dalam Peningkatan Minat baca Siswa Di MI Negeri Kota Semarang.

Persamaannya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji minat baca siswa.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir pada penelitian yang berjudul "Peran Kegiatan Literasi Dalam Peningkatan Minat baca Siswa Di MI Negeri Kota Semarang" ialah sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Untuk menyajikan informasi keilmuan tertentu, maka seluruh kegiatan studi ini dilakukan dengan mengikuti atas pijak metodologi penelitian. Metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu.⁷³ Metode-metode utama yang digunakan oleh peneliti deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data dalam penelitian adalah menggunakan pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan penelitian dokumen.⁷⁴

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁷⁵

Penelitian kualitatif yaitu strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau

⁷³ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktik Profesional*, (Bandung: Angkasa, 2017), hlm. 33.

⁷⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2010), hlm. 373.

⁷⁵ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 6.

gejala dalam masyarakat yang mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal bukan bentuk angka.⁷⁶ Berdasarkan hal tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang ada, khususnya tentang peran kegiatan literasi dalam peningkatan minat baca siswa di MI Negeri Kota Semarang. Subyek penelitian ini yakni kepala sekolah, guru, petugas perpustakaan dan siswa MI Negeri Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan penelitian fenomenologi karena masalah yang dikaji menyangkut masalah yang sedang berkembang dalam kehidupan, khususnya di MI Negeri Kota Semarang, melalui pendekatan fenomenologi diharapkan dapat menggambarkan atas fenomena yang tampak di lapangan dapat ditafsirkan makna dan isinya lebih dalam. Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mengetahui secara detail tentang peran kegiatan literasi dalam peningkatan minat baca siswa di MI Negeri Kota Semarang. Peneliti fenomenologi berusaha untuk memahami makna peristiwa atau gejala serta interaksi pada orang atau sekelompok orang yang berperan dalam kegiatan literasi untuk peningkatan minat baca siswa di MI Negeri Kota Semarang. Karena fenomenologi berada di bawah payung

⁷⁶ Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2017), hlm. 20.

paradigma interpretif, maka pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan paradigma positivistik yakni dengan menemukan “fakta” atau “penyebab” suatu peristiwa.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a) Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Negeri Kota Semarang yang berlokasi di Jl. Moedal No. 03 Sumurrejo Gunung pati Kota Semarang.

b) Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MI Negeri Kota Semarang pada semester genap tahun ajaran 2021-2022

3. Sumber dan Jenis Data

a) Data Primer

Data primer merupakan “data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya dengan melalui wawancara dengan pihak kepala sekolah, guru, petugas perpustakaan dan siswa MI Negeri Kota Semarang yang terlibat langsung dalam kegiatan literasi dan pengamatan secara langsung proses kegiatan literasi.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notula rapat), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkuat data primer. Adapun bahan penunjang sebagai sumber adalah bahan-bahan kepustakaan berupa arsip, dokumen resmi dan dokumen pribadi.

4. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kegiatan literasi dalam peningkatan minat baca siswa di MI Negeri Kota Semarang. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data dilapangan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang biasa disebut dengan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada.⁷⁷

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kulitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta: 2007) hlm. 194

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Wawancara

Wawancara merupakan cara penggalan data melalui dialog, antara peneliti dengan responden. Pengertian lain wawancara adalah “kegiatan yang dilakukan seorang peneliti untuk memperoleh pemahaman secara holistik mengenai perspektif seseorang terhadap isu, tema atau topik tertentu. Dapat dipahami juga bahwa wawancara merupakan percakapan secara langsung antara pewawancara dengan narasumber atau sumber informasi guna menanyakan suatu objek yang diteliti dan direncanakan.

Metode wawancara digunakan untuk mencari data-data yang berkaitan dengan ide, gagasan, pendapat dari informan. Data yang ingin peneliti cari yaitu data mengenai peran kegiatan literasi dalam peningkatan minat baca siswa di MI Negeri Kota Semarang.

Adapun pihak-pihak yang diwawancara kepala sekolah, guru, petugas perpustakaan dan siswa MI Negeri Kota Semarang yang terlibat langsung dengan kegiatan literasi di MI Negeri Kota Semarang dan wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur.

b) Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.⁷⁸ Observasi dalam hal ini sebagai proses mengamati subjek penelitian beserta lingkungannya dan melakukan perekaman dan pemotretan atas perilaku yang diamati tanpa mengubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya.⁷⁹

Dalam hal ini, observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data atau informasi mengenai kegiatan literasi siswa di MI Negeri Kota Semarang dengan melihat atau mengamati kegiatan yang sedang berlangsung secara langsung.

c) Dokumentasi

Dokumentasi menurut Gittschalk dalam Muh Fitrah merupakan proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologi.⁸⁰ Metode pengumpulan data dengan

⁷⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitiann Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 103-105

⁷⁹ Haris Herdiansyah, *Wawancara Observasi, dan Focus Groups "sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif"*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 130

⁸⁰ Muh Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian ...*, hlm. 74

dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis atau dokumen lainnya.

Informasi atau data yang dikumpulkan melalui studi dokumen yaitu data terkait peran kegiatan literasi dalam peningkatan minat baca siswa di MI Negeri Kota Semarang.

6. Uji Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam menguji keabsahan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan triangulasi, peneliti akan berusaha menghimpun data tidak hanya dari kelompok dan anggotanya, tetapi juga dari sumber lainnya yang bersangkutan.⁸¹

Pada penelitian ini, menggunakan *triangulasi* metode (wawancara, dokumentasi, dan observasi). Dalam penelitian ini, pihak-pihak yang diobservasi dan diwawancarai yaitu kepala sekolah, guru, petugas perpustakaan dan siswa yang terlibat langsung dengan kegiatan literasi di MI Negeri Kota Semarang.

Sumber data dokumentasi pada penelitian ini adalah gambar, buku, tulisan, monografi dan lain sebagainya, yang ada kaitannya dengan peran kegiatan literasi dalam peningkatan minat baca siswa di MI Negeri Kota Semarang.

⁸¹ Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 67

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸² Menurut Bogdan dan Biklen dalam buku Muri Yusuf, analisis data merupakan “suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain.”⁸³

Beberapa teknis analisis data yang digunakan, sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan

hlm.89 ⁸² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016)

⁸³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian ...*, hlm. 400

demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mencarinya bila diperlukan.⁸⁴ Data yang peneliti reduksi adalah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data hasil penelitian yang perlu direduksi diantaranya, data hasil wawancara kepada kepala sekolah, guru, petugas perpustakaan dan siswa MI Negeri Kota Semarang dan ditambah dengan hasil observasi terstruktur yang akan memberikan gambaran lebih jelas sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Display data*

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplay data guna memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya atau yang paling sering digunakan adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.⁸⁵

Dalam penelitian ini, data yang disajikan meliputi data-data yang berhubungan dengan peran kegiatan literasi

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 338

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 341

dalam meningkatkan minat baca siswa di MI Negeri Kota Semarang.

3. *Verification*

Tahap yang ketiga dalam analisis penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman dikutip oleh Muri Yusuf adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁸⁶ Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸⁷

Data analisis data, peneliti menggunakan menggunakan analisis deskriptif analitik yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana dengan peran kegiatan literasi dalam peningkatan minat baca siswa di MI Negeri Kota Semarang.

⁸⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian ...*, hlm. 409

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 345

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah, guru dan petugas perpustakaan serta observasi MI Negeri Kota Semarang tentang "Peran Kegiatan Literasi Dalam Peningkatan Minat baca Siswa Di MI Negeri Kota Semarang" maka di hasilkan deskripsi data Peran Kegiatan Literasi Dalam Peningkatan Minat Baca Siswa Di MI Negeri Kota Semarang sebagai berikut:

1. Pengadaan Perpustakaan

Pengadaan ruang perpustakaan ini berawal dari kebijakan madrasah yang akan memulai program literasi di MI Negeri Kota Semarang, yang pada dasarnya merupakan ruangan kelas 1 dialihkan sebagai ruang perpustakaan, sehingga rombel kelas 1 dikurangi. Ini merupakan salah satu bentuk sarana prasarana yang wajib ada untuk memulai gerakan literasi ini sehingga dapat dimanfaatkan oleh seluruh warga madrasah.⁸⁸

Buku itu sumber ilmu dan perpustakaan sebagai gudang ilmu. Ungkapan yang sering kita dengar dalam dunia pendidikan. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya perpustakaan dalam pendidikan. Sehingga, membicarakan pendidikan seakan tidak lepas dari perpustakaan. Karena keduanya memiliki visi yang

⁸⁸ Dokumentasi MI Negeri Kota Semarang 2022

sama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai denyut jantung madrasah, perpustakaan madrasah sebagai sumber daya informasi dan sebagai media pembelajaran. Sehingga, perpustakaan madrasah pun dituntut selalu berkembang agar dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi pemustaka.

Perpustakaan secara umum memiliki 6 fungsi. Yaitu: fungsi informasi, fungsi pendidikan, fungsi kebudayaan, fungsi rekreasi, fungsi penelitian, dan fungsi deposit. Mengingat banyaknya fungsi perpustakaan, perpustakaan mendapat perhatian dari madrasah. Dahulu perpustakaan hanya berfungsi sebagai gudang buku yang dirasakan monoton dan membosankan. Namun, dengan keberadaan teknologi informasi dan juga program literasi, perpustakaan mampu menyediakan bahan-bahan pustaka yang dibutuhkan warga madrasah.⁸⁹

Saat ini pustakawan diuntut tidak hanya terampil mengurus buku atau jenis media informasi lain. Namun dituntut untuk bisa menguasai penelusuran literasi informasi yang menjadi sebuah terobosan baru dan tantangan ke depan bagi pustakawan dalam mengemban tugas mulia untuk mengelola informasi yang ada di perpustakaan dimana pustakawan tersebut bekerja. Dengan demikian, pustakawan harus mempunyai komitmen dengan penuh kesadaran agar dapat mengakses, memahami dan memanfaatkan

⁸⁹ Dokumentasi MI Negeri Kota Semarang 2022

informasi yang diperoleh untuk di komunikasikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Karena peran seorang pustakawan sebagai fungsi edukasi, penyedia, penyebar dan sebagai mitra informasi.⁹⁰

Perpustakaan merupakan salah satu media yang dimiliki madrasah yang dapat digunakan dalam menunjang proses belajar mengajar di madrasah sehingga dapat disebut sebagai sumber belajar. Sumber belajar merupakan sesuatu yang dapat digunakan peserta didik yang dapat membantu dan mempermudah siswa dalam pencapaian tujuan proses belajar mengajar di madrasah.

Dengan demikian, perpustakaan madrasah bertujuan menyerap dan menghimpun informasi, mewujudkan suatu wadah pengetahuan yang terorganisasi, menumbuhkan kemampuan menikmati pengalaman imajinatif, membantu perkembangan kecakapan dan daya pikir, mendidik murid agar dapat menggunakan dan memelihara bahan pustaka secara efisien. Serta, memberikan dasar ke arah studi mandiri.

Menurut bapak Moh. Akhlis S.Pd selaku guru kelas di MI Negeri Kota Semarang bahwa:

Adanya perpustakaan di madrasah, para peserta didik dan guru dapat memanfaatkan perpustakaan dalam mengembangkan dan lebih memahami suatu materi dalam proses belajar mengajar dengan koleksi-koleksi yang

⁹⁰ Kiki Mikail, dkk, Kebudayaan dan Peradaban, *Jurnal sastra dan Kebudayaan Islam No.2 Volume XIII Juli -Desember 2013*, hlm.334

dimiliki perpustakaan. Namun, pada saat ini kurang begitu berjalan karena para guru hanya menggunakan sumber pustaka yang itu-itu saja. Sehingga, pengembangan materi terasa kurang.⁹¹

Oleh karena itu, dalam usaha mengembangkan perpustakaan madrasah sebagai media pembelajaran, perlu ada kerja sama antara pustakawan dan guru. Sehingga, keberadaan perpustakaan sebagai media pembelajaran dapat digunakan secara maksimal.

Upaya mengoptimalkan fungsi perpustakaan madrasah sebagai sumber daya informasi dan sebagai media pembelajaran MI Negeri Kota Semarang melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Memberikan pelayanan terbaik bagi pemustaka, dalam hal ini para pustakawan menjadi ujung tombak pelaksanaannya. Sehingga, pustakawan perlu diberikan pendidikan dan pelatihan tentang pengelolaan perpustakaan yang baik. Dengan demikian pustakawan akan mendapatkan bekal dalam melayani pemustaka.
- b) Perpustakaan menampilkan tata ruang yang baik bagi pemustaka. Hal ini dilakukan agar pemustaka merasa nyaman ketika menggunakan layanan perpustakaan. Karena dalam perpustakaan dibutuhkan suasana yang tenang, hendaknya

⁹¹ Wawancara bapak Moh. Akhlis S.Pd selaku guru kelas di MI Negeri Kota Semarang, di ruang guru, Senin, 20 Juni 2022, Jam 09.30-11.30 WIB

dalam pengecatan memilih warna dasar dalam ruangan dengan warna netral dan tidak mencolok. Selain itu, kita juga harus selalu menjaga kebersihan perpustakaan.

- c) Mengetahui bahan pustaka yang dibutuhkan peserta didik, sehingga kita dapat mengetahui bahan-bahanpustaka apa saja yang diperlukan dalam mengembangkan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan. Akan sia-sia jika kita menambah bahan pustaka secara terus-menerus tanpa mengetahui kekurangan dan kelebihan koleksi perpustakaan.⁹²

Dalam era globalisasi saat ini, kita dituntut agar selalu mengikuti perkembangan teknologi. Hal ini juga berdampak bagi perpustakaan madrasah yang harus selalu mengetahui bahan pustaka apa saja yang dibutuhkan oleh peserta didik. Untuk menunjang itu semua diperlukan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang pengembangan perpustakaan.⁹³

Bapak Moh. Akhlis S.Pd selaku guru kelas di MI Negeri Kota Semarang menjelaskan bahwa:

Fasilitas yang dapat digunakan dalam rangka pengembangan perpustakaan di MI Negeri Kota Semarang pada saat ini diantaranya adalah komputer, wireless, LCD projector, scanner, fotocopy, printer, DVD player dan masih banyak lagi. Diharapkan dengan penambahan

⁹² Observasi di MI Negeri Kota Semarang, Senin tanggal 06 Juni 2022, Jam 08.00-09.30WIB

⁹³ Observasi di MI Negeri Kota Semarang, Senin tanggal 06 Juni 2022, Jam 08.00-09.30WIB

fasilitas tersebut dapat mengoptimalkan kinerja perpustakaan. Tentunya, penggunaannya harus dikelola dengan baik agar menjadi teknologi yang tepat guna.⁹⁴

Dengan menerapkan beberapa langkah di atas, kinerja perpustakaan madrasah sebagai media pembelajaran menjadi semakin baik dan dapat selalu memenuhi kebutuhan informasi bagi peserta didik. Selain itu, dengan pelayanan dan fasilitas perpustakaan yang baik, maka warga madrasah merasayaman ketika mengunjungi perpustakaan dan diharapkan dengan kepuasan peserta didik tadi dapat membuatnya tertarik untuk mengunjungi perpustakaan.⁹⁵

Layanan perpustakaan adalah dalam rangka pemanfaatan koleksi oleh pengguna. Pemberian layanan yang baik adalah yang dapat menimbulkan dan memenuhi kebutuhan, selera, minat, dan keinginan pemakai. Layanan perpustakaan sangat bervariasi, terutama tergantung pada jenis perpustakaan. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman, yang peling banyak jenis layanannya adalah perpustakaan umum. Sedangkan perpustakaan yang lain, biasanya memiliki jenis layanan yang agak berbeda, namun

⁹⁴ Wawancara bapak Moh. Akhlis S.Pd selaku guru kelas di MI Negeri Kota Semarang, di ruang guru, Senin, 20 Juni 2022, Jam 09.30-11.30 WIB

⁹⁵ Observasi di MI Negeri Kota Semarang, Senin tanggal 06 Juni 2022, Jam 08.00-09.30 WIB

intensitasnya mungkin lebih tinggi.⁹⁶

Literasi perpustakaan (*library literacy*) antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.⁹⁷

2. Juz *Amma* Ceria

Program ini merupakan bagian dari literasi al-Quran. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada seluruh siswa di MI Negeri Kota Semarang mulai pukul 06.30-07.00 WIB agar bisa memanfaatkan waktu luang. Ini juga merupakan bagian dari *hidden curriculum* (kegiatan pembiasaan di luar kurikulum, seperti sholat dhuha dan hafalan do'a harian) dengan membaca *Juz Amma*. Hal ini disesuaikan dengan kurikulum masing-masing kelas. Misalnya, kelas I membaca surat An-Nas sampai surat Al- Kafirun

⁹⁶ Darmono, *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja* (Jakarta: grafindo,2007), hlm. 166

⁹⁷ Husnul Khatimah, Pengaruh Kegiatan Literasi Dasar Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri 32 Buaakang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar*, hlm 14

dengan di dampingi Guru Kelas, dan seterusnya berlaku pada kelas-kelas lainnya.⁹⁸

Tadarrus ini adalah bagian dari cara membiasakan dan menarik minat baca. Sebab, membaca adalah bagian terpenting dari proses literasi seorang anak manusia, karena manusia modern itu dianggap ketika dia mampu mengenal tulisan. Seperti kita ketahui, sejak 14 abad yang lalu, ayat yang pertama kali turun kepada Rasulullah Saw berbunyi *iqroyang* bermakna "bacalah". Jadi sejak awal Allah dalam Al- Qur'an memberikan formula cerdas yaitu membaca. Baik membaca ayat-ayat yang tertulis maupun membaca ayat-ayat yang tidak tertulis yaitu alam semesta. Ini luar biasa.

Sekarang kita sedang berada dalam epicentrum literasi Al-Qur'an, maka kesempatan yang langka ini hendaknya di gunakan sebaik mungkin untuk melakukan pembiasaan positif. Tadarrus sebagai sebuah tradisi spiritual islami begitu menginspirasi. Kata tadarrus bermakna "saling belajar".

Jadi tadarrus itu belajar interaktif antara satu orang dengan yang lainnya. Mereka mempelajari Al-Qur'an secara berjamaah. Oleh karena itu, tradisi tadarrus al-Quran di bulan Ramadhan ini hendaknya kita gunakan sebagai momentum untuk membangkitkan semangat tadarrus literasi melalui juz amma.

⁹⁸ Wawancara bapak Moh. Akhlis S.Pd selaku guru kelas di MI Negeri Kota Semarang, di ruang guru, Senin, 20 Juni 2022, Jam 09.30-11.30 WIB

Tadarrus ini merupakan sebuah proses bagaimana kita bisa menjadikan baca tulis baik secara konvensional ataupun secara digital melalui teknologi agar menjadi tradisi anak didik pada khususnya sebagai generasi penerus bangsa sehingga mereka siap dengan tantangan zaman yang kian hari kian berat. Jadi tadarus literasi itu adalah inspirasi dari tradisi tadarusan baca Al-Qur'an yang diimplementasikan ke dalam kegiatan yang sifatnya edukatif, ilmiah, dan religius. Tak hanya bersifat baca-tulis semata, namun lebih dari itu bagaimana anak-anak diarahkan agar berinteraksi di dunia digital juga menggunakan akhlak yang baik.⁹⁹

Tadarus literasi ini hendaknya dimulai dari peserta didik, keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar, sehingga terbentuk masyarakat yang cerdas, yang tidak asal copy paste dalam mengolah informasi, apalagi informasi hoax. Tadarus ini tidak hanya baca dilisan, tetapi menjadi tradisi yang ujungnya berhasil mencipta masyarakat yang literat. Masyarakat yang siap mampu mengikuti mengendalikan arus kemajuan zaman, tanpa hanyut dalam arus.¹⁰⁰

Sama seperti literasi pada umumnya, literasi al-Quran juga merupakan literasi berbasis skil atau keterampilan, bukan hobi atau minat atau bakat. Untuk terampil membacanya dibutuhkan tekak

⁹⁹ Vivin Vidiawati, Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Bagi Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan, *Jurnal Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta*, hlm113

¹⁰⁰ Dokumentasi MI Negeri Kota Semarang 2022

yang kuat dan semangat yang tinggi. Latihan-latihan yang intensif secara kontinu atau pengajian- pengajian atau workshop khusus perlu digalakkan. Begitu juga untuk dapat memahaminya, sangat dibutuhkan ketekunan dan kesungguhan dalam menelaah atau mengkajinya melalui terjemahan dan tafsir-tafsirnya. Selain itu, demi mengamalkannya secara kafah dibutuhkan keyakinan dan kemauan yang kuat melalui penjelasan dan tuntunan para ulama.

Berkaitan dengan hal itu, ada empat kriteria indikator terampil dalam membaca al-Quran, yaitu *makhraj* (*makhraj al huruf*), *fasahah*, *qiraah*, dan lagu atau irama. *Makhraj* berkaitan dengan kebenaran pengucapan, *fasahah* berhubungan dengan kefasihan pelafalan, *qiraah* berkenaan dengan cara atau teknik pembacaan, dan lagu atau irama berkenaan dengan kebagusan pembacaan atau seni membacakan.¹⁰¹

Yang sering menjadi persoalan adalah hal yang terkait dengan *makhraj*. *Makhraj* berkaitan dengan pengartikulasian secara benar bunyi-bunyi yang dicetuskan sesuai dengan tempat keluarnya suara (alat ucap). Dalam hal ini, bila tidak benar-benar terampil, banyak pembaca al-Quran yang terjebak, dan ini sangat fatal. Memang membaca al-Quran, apalagi hafal 30 juz tidak wajib, tetapi mampu membaca surat al-fatihah dengan benar adalah

¹⁰¹ Vivin Vidiawati, Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Bagi Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan, *Jurnal Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta*, hlm113

fardhu ain karena hal itu merupakan satu Rukun Shalat.¹⁰²

3. *Reading Corner* (Pojok Baca)

Pojok baca adalah sebuah sudut baca di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca siswa. Sudut baca ini sebagai perpanjangan dari fungsi perpustakaan yaitu untuk mendekatkan buku kepada siswa, buku yang tersedia bukan hanya buku pelajaran tetapi terdapat juga buku non pelajaran. Buku yang tersedia di pojok baca sebagian berasal dari perpustakaan sekolah. Senada dengan hal ini permendikbud tahun 2016 menjelaskan bahwa sudut baca merupakan sebuah ruangan yang terletak di sudut kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku dan berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan. Melalui sudut baca ini siswa dilatih untuk membiasakan membaca buku, sehingga menjadikan siswa gemar membaca.¹⁰³

Reading Corner adalah suatu tempat di setiap ruangan kelas di MI Negeri Kota Semarang yang dijadikan peserta didik sebagai tempat membaca. Seluruh warga madrasah meluangkan waktu untuk membaca buku tanpa terkecuali mulai pukul 9.25-10.00 WIB saat jam istirahat. Kegiatan ini semata-mata untuk

¹⁰² Dokumentasi MI Negeri Kota Semarang 2022

¹⁰³ Agung Rimba Kurniawan, dkk, Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah dasar*, Volume 3, Nomor 2, Desember 2019, hlm.55

menanamkan kebiasaan membaca buku, bukan kegiatan yang berkaitan dengan akademik. Setelah siswa membaca buku, siswa juga merangkum apa yang siswa baca sebagai upaya melatih kemampuan siswa dalam menulis dan menangkap informasi-informasi yang terdapat pada bacaan.¹⁰⁴

Program ini untuk mendekatkan buku dengan warga madrasah. Jadi, akses buku yang mudah dapat menarik minat warga madrasah untuk membaca. Tempat ini mempunyai peran penting sebagai tempat belajar dan mengelola informasi dan pengetahuan. Jika perpustakaan masih menjadi tempat yang jauh dan tidak menarik untuk dikunjungi, maka reading corner bisa menjadi alternatif untuk mempermudah dalam membaca.¹⁰⁵

Apabila *reading corner* berdiri di tempat yang ideal, menyenangkan dan mudah dijangkau, maka warga madrasah akan merasa mudah mengakses buku-buku dan lama-kelamaan mereka juga merasa butuh terhadap perpustakaan. Mereka pun berbondong-bondong untuk mengunjungi perpustakaan.

Reading Corner mencoba menjadikan kelas tidak hanya sebagai tempat belajar mata pelajaran semata, melainkan juga

¹⁰⁴ Observasi di MI Negeri Kota Semarang, Kamis tanggal 09 Juni 2022, Jam 08.00-11.00 WIB

¹⁰⁵ Wawancara dengan Mochammad Sururudin, S.Pd, Petugas Perpustakaan MI Negeri Kota Semarang, Selasa, 14 Juni 2022, Jam 09.00-1130 WIB

sebagai ‘gudang ilmu’ di mana wargamadrasah bisa membaca buku-buku maupun koleksi lainnya yang tersedia dengan semaksimal mungkin tanpa dipungut biaya apapun. Tujuan Reading Corner juga menyediakan fasilitas membaca dan tempat belajar bersama bagi wargamadrasah, memupuk minat baca sejak dini sehingga bisa menjadi pusat pemberdayaan warga madrasah.¹⁰⁶

Selain itu, *Reading Corner* di MI Negeri Kota Semarang didesain untuk menciptakan rasa aman dan nyaman kepada warga madrasah. Rasa nyaman ketika berada di *Reading Corner* sangat dibutuhkan oleh para pengunjung. *Reading Corner* akan memberikan pelayanan yang semaksimal mungkin agar pengunjung dapat merasa nyaman, seperti pelayanan para petugas yang ramah, tempat baca yang bersih, ventilasi yang cukup dan ruangan yang sejuk akan menciptakan kenyamanan bagi warga madrasah.

4. Wajib Kunjung Pondok Baca

Wajib kunjung Pondok Baca merupakan kegiatan yang diwajibkan kepada seluruh siswa untuk mengunjungi pondok baca dengan jadwal yang telah ditentukan Senin untuk kelas 1, Selasa kelas II, Rabu kelas III, Kamis kelas IV, Jumat kelas V, dan Sabtu kelas VI. Pondok baca merupakan bangunan semi

¹⁰⁶ Observasi di MI Negeri Kota Semarang, Kamis tanggal 09 Juni 2022, Jam 08.00-11.00 WIB

permanen berukuran $\pm 3 \times 6$ meter yang digunakan sebagai tempat memajang buku serta kegiatan membaca khususnya siswa.¹⁰⁷

5. Mading (Majalah Dinding)

Mading atau yang sering kita kenal sebagai majalah dinding merupakan media yang biasanya terbuat dari papan yang ditempel di dinding-dinding kelas dan digunakan sebagai tempat memajang hasil karya-karya siswa yang tidak lepas dari literasi seperti cerpen, puisi, ensiklopedi, gambar dll. Karena keterbatasan mading membuat mereka berebutan ingin hasil karya literasinya di pajang di mading. Sehingga madrasah berinisiatif untuk menambah mading-mading yang baru yang lebih unggul, sesuai dengan kategori kelas atau konten yang bervariasi.¹⁰⁸

Majalah dinding adalah salah satu jenis media komunikasi massa tulis yang paling sederhana. Prinsip majalah tercermin lewat penyajiannya, baik yang berwujud tulisan, gambar, atau kombinasi dari keduanya untuk menampilkan bermacam-macam hasil karya, seperti lukisan, vinyet, teka-teki silang, karikatur, cerita bergambar, dan sejenisnya disusun secara variatif.¹⁰⁹

Semua materi itu disusun secara harmonis sehingga

¹⁰⁷ Wawancara dengan Mochammad Sururudin, S.Pd, Petugas Perpustakaan MI Negeri Kota Semarang, Selasa, 14 Juni 2022, Jam 09.00-1130 WIB

¹⁰⁸ Observasi di MI Negeri Kota Semarang, Kamis tanggal 09 Juni 2022, Jam 08.00-11.00 WIB

¹⁰⁹ Vivin Vidiawati, Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Bagi Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan, *Jurnal Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta*, hlm115

keseluruhan perwajahan mading tampak menarik. Bentuk fisik mading berwujud lembaran tripleks, karton, atau bahan lain dengan ukuran yang beranekaragam. Peranan majalah dinding yang tampak pokok sebagai salah satu fasilitas kegiatan siswa secara fisik dan faktual serta memiliki sejumlah fungsi, yaitu: informatif, komunikatif, rekreatif, dan kreatif.

Program literasi membutuhkan media yang tepat untuk menerapkan keseluruhan konponen literasi seperti membaca, menulis, mengakses, memahami dan menggunakan informasi secara cerdas. Majalah dinding merupakan salah satu media yang tepat untuk memfasilitasi program literasi karena majalah dinding (mading) merupakan media untuk memasang hasil karya peserta didik berupa tulisan atau gambar. Hasil tulisan peserta didik merupakan bukti hasilberkembangnya kemampuan menulis pada peserta didik.¹¹⁰

Hasil peserta didik berupa gambar juga mampu sebagai sarana pengembangan kreatifitas peserta didik, hasil gambaran peserta didik yang telah di pasang pada majalah dinding (mading) sebagai bahan inspirasi peserta didik yang lain untuk senang menggambar dan sebagai daya tarik peserta didik mengakses informasi dengan cara melihat dan memanfaatkan majalah dinding (mading) dengan baik sebagai sarana penghargaan pada peserta

¹¹⁰ Observasi di MI Negeri Kota Semarang, Kamis tanggal 09 Juni 2022, Jam 08.00-11.00 WIB

didik yang telah berkarya.

Bapak Mochammad Sururudin, S.Pd, Petugas Perpustakaan MI Negeri Kota Semarang, di MI Negeri Kota Semarang menjelaskan bahwa:

Majalah dinding (mading) merupakan sarana untuk menampilkan hasil kemampuan peserta didik dalam mengakses informasi baik dari media cetak maupun media elektronik dengan tema, guru membatasi dengan tema tertentu dalam rangka melatih peserta didik menentukan hasil akses yang sesuai dengan perkembangan usia. Hasil akses informasi yang telah terpasang dalam majalah dinding (mading) mampu digunakan sebagai bahan membaca bagi teman lain, sehingga peserta didik mendapatkan ilmu dari semangat membaca majalah dinding (mading) yang ditampilkan dengan menarik.¹¹¹

Kegiatan ini secara langsung mampu memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan membaca, menulis, mengakses, memahami dan menggunakan informasi secara cerdas. Media majalah dinding (mading) mampu menjadi media yang memfasilitasi program literasi dengan mewadahi seluruh komponennya. Untuk memaksimalkan fungsi mading, MI Negeri Kota Semarang melakukan beberapa langkah sebagai berikut:

- a) Papan majalah dinding (mading) dibuat permanen dengan latar

¹¹¹ Wawancara dengan Mochammad Sururudin, S.Pd, Petugas Perpustakaan MI Negeri Kota Semarang, Selasa, 14 Juni 2022, Jam 09.00-1130 WIB

papan yang menarik sesuai dengan dunia anak-anak dan sudah dipertimbangkan tingkat keamanannya. Terbuat dari bahan triplek yang dicat dengan gambar, warna sesuai dunia anak dan melindungi sudut yang lancip dengan bahan yang lunak sehingga tidak berbahaya dan aman. Hal tersebut dengan tujuan majalah dinding (mading) tidak mengalami kerusakan dalam waktu yang pendek karena kepingan majalah dinding (mading) berupa gambar dan tulisan yang berubah secara rutin dengan tema tertentu dalam jangka waktu tertentu.¹¹²

- b) Pemasangan majalah dinding (mading) dipasang dengan ketinggian yang disesuaikan dengan tinggi rata-rata peserta didik yang berada dalam kelas tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah jangkauan peserta didik dalam memasang, membaca, menikmati maupun mengakses seluruh kepingan gambar dan tulisan.
- c) Kepingan tulisan dan gambar yang terpasang pada majalah dinding (mading) sesuai dengan tema anak-anak yang berganti secara rutin pada jangka waktu tertentu. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah kebosanan gambar dan informasi yang dilihat oleh peserta didik dan memperkaya informasi peserta didik yang menikmati majalah dinding (mading).¹¹³

¹¹² Wawancara dengan Mochammad Sururudin, S.Pd, Petugas Perpustakaan MI Negeri Kota Semarang, Selasa, 14 Juni 2022, Jam 09.00-1130 WIB

¹¹³ Wawancara dengan Mochammad Sururudin, S.Pd, Petugas Perpustakaan MI Negeri Kota Semarang, Selasa, 14 Juni 2022, Jam 09.00-1130 WIB

Media majalah dinding (mading) ini ternyata mampu menginspirasi pembaca dan pendidik (guru) dalam rangka menciptakan media kreatif yang lain sebagai sarana pembelajaran sekaligus support terhadap program pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas membaca pada anak.¹¹⁴

Di MI Negeri Kota Semarang, guru memodifikasi Mading dengan kegiatan pembelajaran. Mading diposisikan sebagai bagian tak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar (KBM). Terdapat beberapa hal yang dapat direalisasikan oleh guru dalam menerapkan Mading dalam KBM diantaranya adalah:

- a) Memantapkan persepsi yang sama mengenai tujuan Mading dalam proses pembelajaran. Guru memaparkan manfaat yang diperoleh dan tindakan yang akan dilakukan peserta didik yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan.
- b) Berkolaborasi dengan guru bidang ilmu lain. Target pembaca dalam Mading tidak hanya bidang-bidang tertentu saja melainkan juga bidang ilmu yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan. Contohnya guru mata pelajaran agama memberikan tugas siswa menulis kaligrafi arab. Yang hasilnya bagus akan ditampilkan oleh guru di Mading sekolah.
- c) Keikutsertaan guru dalam mengisi atau mengelola Mading.

¹¹⁴ Dokumentasi MI Negeri Kota Semarang 2022

Minat dan motivasi guru untuk berpartisipasi juga perlu menjadi perhatian. Apabila peserta didik menyaksikan secara langsung kontribusi guru secara tidak langsung akan terpatir imitasi dengan tindakan yang sama.¹¹⁵

- d) Apresiasi. Penghargaan terhadap hasil karya dan kerja keras peserta didik juga tak luput guru lakukan seperti dengan menerapkan tuturan direktif, memberikan hadiah dan lain sebagainya sebagai bentuk adanya pengakuan dari tindakan yang telah dilakukan peserta didik.¹¹⁶
- e) Tata letak Mading. Posisi Mading perlu dikemas sebaik dan semenarik mungkin. Apakah letaknya mudah dijangkau pembaca, ukuran tulisan, hiasan, dan lain sebagainya.
- f) Produksi. Peserta didik menciptakan daya imajinasi melalui beragam karyanya yang ditampilkan dalam Mading. Sehingga akan memunculkan rasa kebanggaan pada diri yang berdampak peningkatan minat belajar.
- g) Penerbitan. Ini bisa digilir perkelas. Masa penerbitannya bisa dua minggu sekali. Misalkan saja, dua minggu di Januari pengelola Mading adalah kelas 1. Dua minggu berikutnya kelas 2. Begitu seterusnya. Sehingga kegiatan Mading terus berjalan.
- h) Dilombakan. Sebagai ajang unjuk kreativitas dan untuk

¹¹⁵ Dokumentasi MI Negeri Kota Semarang 2022

¹¹⁶ Observasi di MI Negeri Kota Semarang, Senin tanggal 13 Juni 2022, Jam 08.00-10.00 WIB

menjaga motivasi bermading perlu diadakan lomba pada akhir semester. Peserta lomba Mading tak hanya siswa tapi guru juga ikut. Ini makin menyemarakkan gaung literasi di sekolah.¹¹⁷

6. Cerita Bergambar

Cerita Bergambar Adalah kegiatan untuk meningkatkan kreatifitas siswa untuk menuangkan ide dalam bentuk karangan. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk perlombaan/ kompetisi, ataupun penugasan dari guru. Siswa disediakan gambar sebanyak tiga sampai empat frame, bisa juga membuat gambar sendiri, kemudian siswa diminta membuat cerita berdasarkan gambar tersebut sesuai kemampuan masing-masing. Ada penghargaan tersendiri yang diberikan kepada siswa yang hasilnya paling bagus.¹¹⁸

Cergam (Cerita Bergambar) adalah suatu bentuk dari karya siswa berupa penggabungan cerita yang disertai gambar. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dijadikan ajang perlombaan anak-anak dalam memperingati Hari Pendidikan Nasional setiap tanggal 2 Mei. Lomba dibagi menjadi dua kategori yaitu kelas rendah dan tinggi yang akan diambil juara 1,2,3 dari tiap kategori. Tema/judul “bebas” namun tetap mengedepankan unsur edukatif. Sedangkan unsur yang menjadi penilaian adalah

¹¹⁷ Observasi di MI Negeri Kota Semarang, Senin tanggal 13 Juni 2022, Jam 08.00-10.00 WIB

¹¹⁸ Observasi di MI Negeri Kota Semarang, Senin tanggal 13 Juni 2022, Jam 08.00-10.00 WIB

isi cerita, kesesuaian gambar dengan narasi, dan kerajinan/keindahan gambar.¹¹⁹

7. Pemilihan Duta Baca

Duta Baca merupakan penghargaan khusus yang diberikan kepada siswa yang telah dipilih pada setiap tiga bulan sekali dimulai bulan September minggu ke tiga. Pemilihan Duta Baca dengan ketentuan berdasarkan jumlah kehadiran di Pondok Baca yang dibuktikan dengan presensi pada buku kunjungan Pondok Baca serta dikuatkan dengan jumlah sinopsis sederhana pada *Diary Book* siswa. Duta Baca mempunyai tugas khusus yaitu: menjadi contoh bagi teman sebaya untuk gemar membaca, memotivasi dan mengkampanyekan gemar membaca, mengkoordinir Mading madrasah bersama guru kelas dan pengurus perpustakaan. Pada periode bulan Juni 2022 siswa yang terpilih sebagai Duta Baca adalah Putri Nur Laila (kelas I), Anisa Husna Fatin (kelas II), Muhammad Iklil Hibatullah (kelas III), Faizah Naili (kelas IV), Anggun Maharani Putri (kelas V), Nova Fitriani (kelas IV).¹²⁰

8. Layanan lambat Baca

Layanan Lambat Baca diberikan kepada anak-anak yang

¹¹⁹ Observasi di MI Negeri Kota Semarang, Senin tanggal 13 Juni 2022, Jam 08.00-10.00 WIB

¹²⁰ Wawancara dengan Mochammad Sururudin, S.Pd, Petugas Perpustakaan MI Negeri Kota Semarang, Selasa, 14 Juni 2022, Jam 09.00-1130 WIB

masih belum lancar dalam membaca dan menulis, pelayanan ini diberikan khususnya pada siswa kelas awal yaitu antara kelas 1-3 dengan didampingi oleh masing-masing guru kelas. Sebagaimana dijelaskan oleh. Sebagaimana dijelaskan oleh Moh. Akhlis S.Pd. sebagai berikut:

Program Layanan Lambat Bacaan sebagai salah satu solusi kemampuan membaca siswa yang rendah kebetulan di kelas saya ada beberapa anak yang belum lancar membaca jadi biasanya setelah pulang sekolah dan menyesuaikan dengan kesibukan saya dan kegiatan anak juga seperti ekstrakurikuler biasanya hari Rabu dan Kamis saya ajari membaca hal ini juga didukung orang tua meskipun sudah waktunya pulang biasanya orang tua juga dengan senang hati menunggu di depan kelas sampai selesai.¹²¹

Kegiatan ini bertujuan untuk memfasilitasi siswa yang kemampuan membacanya rendah. Ada waktu khusus untuk memberikan layanan dan bimbingan membaca kepada siswa yang belum bisa membaca. Biasanya dilaksanakan setelah pulang sekolah. Adanya program ini dapat meminimalisir jumlah siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala, yaitu kurangnya tenaga dan waktu.

¹²¹ Wawancara bapak Moh. Akhlis S.Pd selaku guru kelas di MI Negeri Kota Semarang, di ruang guru, Senin, 20 Juni 2022, Jam 09.30-11.30 WIB

9. Membaca Buku Mapel sebelum KBM

Program Literasi yang diterapkan di MI Negeri Kota Semarang mewajibkan kepada setiap siswa mulai kelas rendah (1,2,3) dan kelas tinggi (4,5, dan 6) membaca sebelum memulai pelajaran adalah membaca buku mapel sebelum KBM. Literasi ini terbukti memberikan rangsangan kepada anak-anak yang masih belum tergerak untuk membaca buku sebagai sumber pembelajaran dan akan memberikan banyak pengetahuan.¹²²

Dengan menggunakan buku bahan ajar literasi yang telah disiapkan, guru atau aktivis kelompok baca melakukan pendampingan dan pengarahan kepada siswa/anak dengan aktivitas utama dalam hal ini adalah merangsang kemauan membaca. Membaca naratif merupakan salah satu aktivitas dalam kerangka GNLB (Gerakan Nasional Literasi Bangsa) ini. Membaca naratif dapat dilakukan dengan beberapa bentuk praktik membaca seperti membaca lantang (*reading aloud*), membaca senyap (*sustained silent reading*), membaca bersama (*shared reading*), membaca terpandu (*guided reading*), dan membaca mandiri (*independent reading*).¹²³

Literasi juga menyangkut pada aktivitas menulis. Pada kegiatan ini, aktivitas meringkas teks dan mengonversi teks

¹²² Dokumentasi MI Negeri Kota Semarang 2022

¹²³ Bidang Pembelajaran Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Mari menjadi bangsa pembaca*, (Jakarta:Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 14

dilakukan tidak lepas dari buku bahan ajar literasi yang menjadi pegangan utama. Meringkas teks dan mengonversi teks dapat diwujudkan dengan menulis terpandu (*guided writing*).¹²⁴

Keterlibatan sekolah sangatlah penting dalam pelaksanaan suatu program seperti program membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Budaya membaca di sekolah sangatlah diperlukan, selain untuk meningkatkan mutu dalam pembelajaran, juga dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam hal pemahaman, sehingga pembelajaran lebih bermakna, bermutu dan menyenangkan.¹²⁵

Rutinitas membaca setiap hari akan menumbuhkan budaya membaca. Terdapat dua fakta yang menjelaskan hal ini. Pertama, manusia cenderung melakukan sesuatu yang membuat mereka senang. Misalnya, manusia melakukan kegiatan olahraga tertentu berulang kali karena sudah mendapatkan manfaat atau kenikmatan dari kegiatan tersebut. Demikian pula, budaya membaca akan tumbuh apabila seseorang mendapatkan kesenangan saat melakukannya. Kedua, seperti naik sepeda, mengemudi mobil atau menjahit, membaca merupakan

¹²⁴ Bidang Pembelajaran Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Mari menjadi bangsa pembaca*, (Jakarta:Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 14

¹²⁵ Agung Rimba Kurniawan, dkk, Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah dasar*, Volume 3, Nomor 2, Desember 2019, hlm 49

keterampilan yang perlu dilatih. Agar mahir, seseorang perlu terbiasa melakukannya. Siswa yang sering membaca akan menjadi pembaca yang mahir.¹²⁶

Menumbuhkan kebiasaan membaca untuk kesenangan sangat penting karena siswa yang gemar membaca akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki sikap belajar yang lebih baik, dan menjadi pembaca yang baik ketika dewasa. Agar menjadi kebiasaan yang berkelanjutan, kegiatan membaca 15 menit di MI Negeri Kota Semarang ini mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut. *Pertama*, menyenangkan. Pada kegiatan 15 menit membaca, siswa membaca buku yang dipilihnya sendiri. Buku tersebut dapat berupa buku fiksi atau nonfiksi sesuai minatnya yang dibawa dari rumah atau buku yang dipinjam dari sudut baca kelas atau perpustakaan sekolah.¹²⁷

Kegiatan 15 menit membaca sebaiknya tidak diikuti tagihan (diikuti dengan kewajiban menulis sinopsis atau menceritakan kembali) dan tidak dinilai. Namun demikian, siswa dapat diminta untuk menuliskan judul buku, nama penulis, serta pendapat singkatnya tentang isi buku tersebut dalam sebuah jurnal (pendapat ini juga dapat dicatat dalam pengatur grafis/graphic organizer). Kegiatan membaca 15 menit membaca dilaksanakan

¹²⁶ Wawancara bapak Moh. Akhlis S.Pd selaku guru kelas di MI Negeri Kota Semarang, di ruang guru, Senin, 20 Juni 2022, Jam 09.30-11.30 WIB

¹²⁷ Dokumentasi MI Negeri Kota Semarang 2022

di ruang kelas dan tempat lain di sekolah yang nyaman (teduh, terlindung, dan tidak panas).

Kedua, bervariasi. Kegiatan 15 menit membaca dilaksanakan secara bervariasi untuk menghindari kejenuhan siswa. Kegiatan membaca mandiri, membacakan nyaring, membaca bersama, dan menonton video dapat dilakukan bergantian. Karena itu, MI Negeri Kota Semarang menyediakan koleksi buku yang bervariasi sesuai dengan minat dan jenjang kemampuan membaca siswa. Variasi koleksi bacaan ini penting mengingat preferensi siswa terhadap bacaan dipengaruhi oleh gender, usia, dan kemampuan membaca.¹²⁸

Selain itu, teks yang dimanfaatkan pada kegiatan 15 menit membaca merupakan variasi dari teks multimodal, yaitu teks cetak, visual/gambar, audiovisual (video/film pendek), hingga teks digital, disesuaikan dengan usia dan jenjang kemampuan siswa. Dongeng atau cerita rakyat yang dikisahkan secara lisan juga merupakan narasi oral yang meningkatkan kemampuan berbahasa dan kosakata siswa.

Ketiga, partisipasi. Semua warga sekolah perlu berpartisipasi dalam kegiatan 15 menit membaca. Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dapat bergantian membacakan buku kepada siswa atau membaca bersama-sama siswa.¹²⁹

¹²⁸ Dokumentasi MI Negeri Kota Semarang 2022

¹²⁹ Dokumentasi MI Negeri Kota Semarang 2022

Keempat, rutin. Meluangkan waktu khusus untuk membaca terbukti dapat menumbuhkan kebiasaan membaca siswa secara efektif. Karena itu kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin setiap hari lebih efektif daripada yang dilakukan mingguan atau dwi-mingguan.

Kelima, berimbang. Kegiatan 15 menit membaca menumbuhkan minat membaca agar siswa cakap membaca. Dalam prosesnya, kegiatan ini juga melibatkan kegiatan menyimak, berbicara, dan menulis. Karenanya, kegiatan membaca dapat diikuti oleh kegiatan berdiskusi tentang bacaan, menuliskan komentar pada jurnal, dan dapat divariasikan dengan kegiatan bercerita, menyanyi, menyimak video, dan kegiatan lain yang bermakna dan menyenangkan.¹³⁰

Demi menyukseskan pembangunan Indonesia di abad ke-21, menjadi keharusan bagi masyarakat Indonesia untuk menguasai enam literasi dasar, yaitu (1) literasi bahasa, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan. Kemampuan literasi ini juga harus diimbangi dengan menumbuhkembangkan kompetensi yang meliputi kemampuan berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.¹³¹

¹³⁰ Dokumentasi MI Negeri Kota Semarang 2022

¹³¹ Dadang Sunendar, dkk, *Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm.2

Literasi bahasa, di MI Negeri Kota Semarang dapat digambarkan bahwa para guru di disekolah memberikan pemahaman akan pentingnya literasi bahasa kepada para siswa. Hal ini diteruskan kepada para orang tua wali, pada pertemuan sosialisasi literasi di sekolah. Kepala sekolah mendukung program ini, dengan mencatat dan mendata jumlah buku yang disiapkan di sekolah. Para guru memberikan motivasi dan *reward* bagi siswa yang dapat menyelesaikan tugas - tugas yang berkaitan dengan literasi bahasa, sebagai contoh tugas membaca, dan menceritakan ulang, serta menyadur sebuah cerita rakyat. Kegiatan ini sebaiknya di bantu dan dikomunikasikan dengan para orang tua di rumah sebab siswa akan lebih leluasa untuk mengembangkan kemampuannya.¹³²

Alvian Kharissa, siswa kelas 05 MIN Kota Semarang menjelaskan bahwa:

Bentuk Literasi Bahasa di MIN kota Semarang yaitu guru memberikan pemahaman akan pentingnya literasi bahasa kami. Kemudian Bapak ibu guru memberikan motivasi dan *reward* bagi siswa yang dapat menyelesaikan tugas - tugas yang berkaitan dengan literasi bahasa, sebagai contoh tugas membaca, dan menceritakan ulang, serta memperaga sebuah cerita rakyat.¹³³

¹³² Observasi di MI Negeri Kota Semarang, Senin tanggal 13 Juni 2022, Jam 08.00-10.00 WIB

¹³³ Wawancara online kepada Alvian Kharissa, Siswa kelas 05 MIN Kota Semarang, Rabu, 29 Juni 2022, Jam 09.30-11.30 WIB

Program literasi numerasi MI Negeri Kota Semarang telah berjalan tiga tahapan literasi yakni: a) Tahap pembiasaan fokus pada penanaman konsep dasar matematika melalui kegiatan membaca. Bahan bacaan dalam penelitian ini yaitu literatur atau buku-buku matematika berkaitan literasi numerasi seperti ensiklopedia, buku penemu-penemu matematika dan sebagainya. b) Tahap pengembangan berorientasi pada pemahaman konsep dasar matematika melalui kegiatan menyelesaikan dan membahas soal materi literasi numerasi. Soal dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran maupun soal yang tidak sesuai dengan materi pembelajaran. Hal ini bertujuan supaya siswa memahami materi yang telah dipelajari. c). Tahap pembelajaran fokus pada pengaplikasian konsep matematika dalam praktik pembelajaran dan tutor sebaya. Aktivitas atau praktik bermatematika dilakukan dengan dua cara yang meliputi praktik materi matematika dan kegiatan pembelajaran aktif di luar kelas. kegiatan praktik materi matematikadapat dilakukan dengan menyesuaikan materi mata pelajaran matematika dan tema pada pembelajaran tematik yang berkaitan dengan literasi numerasi. Kegiatan lain yang dilakukan pada tahap pembelajaran adalah tutor sebaya. Kegiatan tutor sebaya meliputi kegiatan diskusi kelompok atau *focus group discussion*, tanya jawab antar teman, permainan

(*games*) dan presentasi.¹³⁴

Alvian Kharissa, siswa kelas 05 MIN Kota Semarang menjelaskan bahwa:

Literasi numerasi di MIN Kota Semarang yaitu anak-anak disuruh mengakses you tube mencari video tentang pembelajaran¹³⁵

Program literasi digital MI Negeri Kota Semarang yaitu melalui tiga tahap literasi, yakni pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, alat-alat yang digunakan dalam literasi digital MI Negeri Kota Semarang meliputi laptop/ computer, internet, LCD, wifi, handphone, aplikasi whatsapp.¹³⁶

Alvian Kharissa, siswa kelas 05 MIN Kota Semarang menjelaskan bahwa:

Literasi digital di MIN Kota Semarang yaitu guru menyiapkan laptop dan wifi, serta anak-anak disuruh mengakses you tube mencari video tentang pembelajaran dan pada waktu pandemi anak-anak menggunakan HP untuk group membuat video dan mengirim tugas-tugas, foto dan lain-lain dan siswa menghidupkan data seluler¹³⁷

¹³⁴ Observasi di MI Negeri Kota Semarang, Senin tanggal 13 Juni 2022, Jam 08.00-10.00 WIB

¹³⁵ Wawancara bapak Moh. Akhlis S.Pd selaku guru kelas di MI Negeri Kota Semarang, di ruang guru, Senin, 20 Juni 2022, Jam 09.30-11.30 WIB

¹³⁶ Wawancara online kepada Alvian Kharissa, Siswa kelas 05 MIN Kota Semarang, Rabu, 29 Juni 2022, Jam 09.30-11.30 WIB

¹³⁷ Wawancara online kepada Alvian Kharissa, Siswa kelas 05 MIN Kota Semarang, Rabu, 29 Juni 2022, Jam 09.30-11.30 WIB

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat ditemukan bahwa literasi digital yang ada di MIN kota Semarang yaitu siswa diarahkan untuk mengakses youtube dan membuka video pembelajaran dan yang menyiapkan laptop, LCD, serta wifi yaitu gurunya, dan ketika pembelajaran daring siswa diarahkan untuk membuka Handphone serta menyalakan data seluler agar bisa terhubung dengan internet, siswa juga di arahkan untuk membuat tugas dan dikirim melalui group whatsapp berupa video dan yang membuat group kelasnya yaitu guru kelas masing-masing.

Alvian Kharissa, siswa kelas 05 MIN Kota Semarang menjelaskan bahwa:

Kegiatan Literasi budaya dan kewargaan di MI Negeri Kota Semarang yaitu 1) bengkel kreatif bahasa daerah, 2) residensial, pengenalan ketahanan negara, 3) pengayaan bahan cerita lokal dan nasional, 4) penyediaan sudut baca di kelas, penyelenggaraan *open house* dll.

Uraian di atas di jelas secara detail, bahwa kegiatan literasi budaya dan kewargaan di MI Negeri Kota Semarang yaitu 1) bengkel kreatif bahasa daerah, 2) residensial, pengenalan ketahanan negara, 3) pengayaan bahan cerita lokal dan nasional, 4) penyediaan sudut baca di kelas, penyelenggaraan *open house*, 5) pelatihan pembuatan permainan edukatif, 6) forum diskusi bagi warga sekolah, mendatangkan pelaku seni ke sekolah, 7) festival seni pelajar, 8) kegiatan kepramukaan, 9) merayakan momem penting Hari Nasional, 10) menyelenggarakan festival literasi Budaya dan Kewargaan di

sekolah.¹³⁸

B. Analisis Data

Langkah MI Negeri Kota Semarang sudah menyiapkan program ini dengan cukup baik, meski elemen yang melingkupi masih didominasi oleh kalangan internal sendiri, dan belum banyak melibatkan pihak luar. Selain itu, sumber-sumber belajar juga belum banyak mengeksplorasi dan identifikasi dari lingkungan luar sekolah. Untuk menunjang program literasi, madrasah sudah dilengkapi dengan perpustakaan dan pojok baca. Madrasah juga dilengkapi dengan sarana prasarana seperti komputer, proyektor, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan lapangan olahraga. Hanya saja, sayangnya belum dilengkapi dengan perangkat teknologi jaringan internet yang mudah diakses oleh warga sekolah.¹³⁹

Fokus literasi pada tahap pembiasaan program gerakan tingkat SD/MI yaitu kegiatan menyimak dan membaca, maka pihak sekolah haruslah memperhatikan sarana dan prasarana sekolah berupa penyediaan sudut (pojok) baca di setiap kelas, penyediaan area baca di lingkungan sekolah, dan pengadaan perpustakaan.

¹³⁸ Observasi di MI Negeri Kota Semarang, Senin tanggal 13 Juni 2022, Jam 08.00-10.00 WIB

¹³⁹ Wawancara bapak Moh. Akhlis S.Pd selaku guru kelas di MI Negeri Kota Semarang, di ruang guru, Senin, 20 Juni 2022, Jam 09.30-11.30 WIB

Untuk jenjang kelas bawah, kegiatan menyimak bacaan dilakukan untuk menumbuhkan empati peserta didik terhadap isi bahan bacaan. Sedangkan kegiatan membaca untuk kelas atas dilakukan untuk mengenalkan dan membuat prediksi, inferensi terhadap gambar. Fokus kegiatan yang dilakukan untuk jenjang kelas bawah adalah membaca buku dalam hati dan membaca nyaring. Jenis bahan bacaan menggunakan buku cerita penuh dengan gambar fiksi atau non-fiksi yang tidak terdapat banyak teks (teks sederhana).¹⁴⁰

Dalam hal sumberdaya manusia, madrasah sudah melakukan identifikasi potensi yang ada untuk mendukung program literasi. Tapi, pihak luar sekolah tidak banyak dilibatkan. Madrasah masih banyak mengandalkan guru di lingkungan madrasah, antara lain: kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah. Sementara itu, komponen lain seperti orang tua, masyarakat, pengawas, dan dinas Pendidikan tidak banyak dilibatkan.¹⁴¹

Untuk mendukung program literasi, MI Negeri Kota Semarang tidak hanya mengandalkan pembiayaan dari pemerintah saja, tapi juga melibatkan pihak dari luar, dalam hal ini adalah wali murid. Agar program literasi Madrasah dapat berjalan efektif, MI Negeri Kota Semarang pun melakukan hal ini, terutama pada kalangan internal madrasah, meliputi: meliputi guru, peserta didik,

¹⁴⁰ Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*, (Semarang: Pilar Nusantara, 2018), hlm.7

¹⁴¹ Wawancara dengan Bapak Nadzib, S.Ag, selaku Kepala Sekolah MI Negeri Kota Semarang, Senin, 06 Juni 2022, 11.00-12.30 WIB

komite sekolah, orang tua/wali peserta didik, dan pengawas sekolah.¹⁴²

Dengan minat baca-tulis yang tinggi, bisa dijadikan sebagai pintu masuk untuk mengembangkan budaya literasi bangsa adalah melalui penyediaan bahan bacaan dan peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak usia dini. Minat baca yang tinggi, didukung dengan ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau, akan mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan kemampuan membaca ini pula literasi dasar berikutnya (numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan) dapat ditumbuhkembangkan.¹⁴³

Pada dasarnya, literasi dipergunakan untuk kemampuan berbahasa (keterampilan membaca dan menulis). Dalam pengertian yang lain literasi adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menggunakan dan memanfaatkan seluruh potensi dan keterampilan yang dimiliki. Sejalan perkembangan zaman, literasi tidak hanya berkaitan dengan kebahasaan atau keaksaraan, melainkan literasi berkaitan dengan keterampilan dan fungsi

¹⁴² Wawancara dengan Bapak Nadzib, S.Ag, selaku Kepala Sekolah MI Negeri Kota Semarang, Senin, 06 Juni 2022, 11.00-12.30 WIB

¹⁴³ Wawancara bapak Moh. Akhlis S.Pd selaku guru kelas di MI Negeri Kota Semarang, di ruang guru, Senin, 20 Juni 2022, Jam 09.30-11.30 WIB

kehidupan.¹⁴⁴

Selain itu, MI Negeri Kota Semarang juga menggunakan potensi lingkungan (fisik, sosial, dan budaya) untuk memperkaya pengalaman belajar siswa sehingga memiliki wawasan yang lebih luas. Pada tahapan ini, sudah mulai dilakukan, tapi tidak banyak dieksplorasi. Karena itu, penggunaan potensi lingkungan baik fisik, sosial, dan budaya penting untuk dimaksimalkan. Berpacu pada buku saja tidak cukup. Kita hidup bermasyarakat dan bersosialisasi dengan warga, penting untuk dapat memanfaatkan segala potensi sumberdaya untuk menunjang kegiatan literasi.¹⁴⁵

Dalam aktivitas pembelajaran, MI Negeri Kota Semarang memiliki kegiatan unggulan dengan mengintegrasikan enam dimensi literasi dalam aktivitas pembelajaran. Sayangnya, ini belum diintegrasikan secara menyeluruh, tapi hanya sebagian saja. Hal ini juga sangat terkait erat dengan kompetensi guru dalam mengembangkan dimensi literasi dalam aktivitas pembelajaran. Ini perlu diperhatikan supaya, beberapa konten aktivitas pembelajaran dapat diintegrasikan dengan seluruh dimensi literasi.¹⁴⁶

Pengintegrasian ini juga harus dikemas dengan berbagai

¹⁴⁴ Dyah Worowirastri Ekowati dan Beti Istanti Suwandayani, *Literasi untuk Sekolah Dasar*, (Malang: UMM Press, 2019), hlm. 2

¹⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Nadzib, S.Ag, selaku Kepala Sekolah MI Negeri Kota Semarang, Senin, 06 Juni 2022, 11.00-12.30 WIB

¹⁴⁶ Wawancara bapak Moh. Akhlis S.Pd selaku guru kelas di MI Negeri Kota Semarang, di ruang guru, Senin, 20 Juni 2022, Jam 09.30-11.30 WIB

kegiatan yang menggunakan basis lingkungan peserta didik. Dalam konteks pengembangan literasi ini, setidaknya ada tiga basis, yaitu kelas, budaya, dan masyarakat. MI Negeri Kota Semarang banyak melakukan eksplorasi dan mengoptimalkan basis kelas dan budaya dan belum banyak menggunakan basis masyarakat dalam kegiatan sosial.

Secara konseptual dan implementasi, kegiatan literasi di madrasah harus terintegrasi dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam hal ini, guru harus mengintegrasikan kegiatan literasi yang tercermin dalam RPP, antara lain: materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan metode penilaian yang relevan. Sementara di MI Negeri Kota Semarang pengembangan literasi ini masih berfokus pada materi pembelajaran.¹⁴⁷

Bagian dari proses evaluasi, MI Negeri Kota Semarang memiliki mekanisme umpan balik dari peserta didik dalam pelaksanaan program literasi, tapi sayangnya ini belum banyak dimanfaatkan oleh peserta didik sebagai agen perubahan yang signifikan terkait program literasi ini. Meskipun begitu, MI Negeri Kota Semarang cukup bisa mendengar dan menindaklanjuti hasil pengawasan dan evaluasi untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan program literasi. Lalu, pihak sekolah menentukan langkah-langkah

¹⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Nadzib, S.Ag, selaku Kepala Sekolah MI Negeri Kota Semarang, Senin, 06 Juni 2022, 11.00-12.30 WIB

perubahan, membuat prioritas-prioritas perbaikan. Tapi sayangnya, MI Negeri Kota Semarang belum memiliki sistem pertanggungjawaban yang dapat dikontrol oleh komunitas sekolah. Mekanismenya masih bersifat internal dan belum bisa diakses oleh publik warga sekolah secara umum.¹⁴⁸

Gerakan literasi sekolah / madrasah memiliki dua tujuan, yaitu tujuan yang bersifat umum dan bersifat khusus. Tujuan umum dari adanya gerakan literasi sekolah / madrasah adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti peserta didik melalui budaya literasi di sekolah atau madrasah (lingkungan pendidikan) agar dapat membentuk, menjadikan warga budaya yang literasi (pembelajar) dan sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas atau kemampuan yang dimiliki seumur hidupnya.¹⁴⁹

Dalam hal pelibatan seluruh warga sekolah, MI Negeri Kota Semarang belum cukup kuat dan kurang partisipatif, karena tidak semuanya dapat terlibat. MI Negeri Kota Semarang masih banyak melibatkan personalia di internal sekolah saja (kepala sekolah, guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan), dan kurang melibatkan warga luar sekolah. Meski begitu, tidak juga semua kalangan internal madrasah terlibat aktif, hanya guru-guru tertentu yang

¹⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Nadzib, S.Ag, selaku Kepala Sekolah MI Negeri Kota Semarang, Senin, 06 Juni 2022, 11.00-12.30 WIB

¹⁴⁹ Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan GLS di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 5

banyak terlibat. Ini menunjukkan bahwa, belum seluruh sumber daya manusia di sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua, dan masyarakat) terlibat secara aktif dan dilibatkan dalam pengembangan program literasi melalui berbagai macam inisiatif yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik.¹⁵⁰

Ada beberapa perubahan yang sudah terjadi di madrasah sebagai hasil langsung dari kegiatan literasi ini. Perubahan pertama, terjadi pada peningkatan warga madrasah dalam menggunakan sarana-prasarana penunjang literasi. Begitu pula dengan minat baca warga sekolah semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari sirkulasi buku di perpustakaan dan juga daftar hadir dan peminjaman buku di perpustakaan. Juga, berdasarkan observasi peneliti di ruang perpustakaan, pojok baca, dan sarana-prasarana program literasi yang lain. Meski begitu, keterlibatan warga madrasah ini dirasa masih kurang.

Program literasi di MI Negeri Kota Semarang ini tidak hanya mampu mencapai beberapa indikator yang telah ditetapkan oleh Gerakan Literasi Sekolah, tapi juga mampu membawa dampak perubahan bagi warga madrasah. Berikut ini adalah beberapa dampak dari program literasi di MI Negeri Kota Semarang.¹⁵¹

¹⁵⁰ Dokumentasi MI Negeri Kota Semarang 2022

¹⁵¹ Wawancara bapak Moh. Akhlis S.Pd selaku guru kelas di MI Negeri Kota Semarang, di ruang guru, Senin, 20 Juni 2022, Jam 09.30-11.30 WIB

1) Membaca menjadi kebiasaan warga madrasah.

Program literasi ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan membaca bagi siswa, tapi juga warga madrasah secara menyeluruh yaitu guru, peserta didik, orangtua dan masyarakat. Ini adalah sebagai bagian dari ekosistem. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat menjadi komponen penting dalam program literasi. Kerja sama semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan sangat diperlukan untuk melaksanakan gerakan literasi bersama yang terintegrasi dan efektif.

Dampak ini timbul akibat dari beberapa strategi program literasi yang telah diterapkan. *Pertama*, mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. *Kedua*, mengupayakan lingkungan sosial dan afektif. *Ketiga*, mengupayakan madrasah sebagai lingkungan akademik yang melek literasi. Strategi tersebut ternyata mampu meningkatkan minat baca warga madrasah.

Kita tidak bisa dan tidak boleh hanya mengharapkan kesadaran membaca dan menulis peserta didik tumbuh dengan sendirinya. Karena itu, melalui program literasi ini, tidak ada jalan lain bagi kaum pendidik dan pimpinan lembaga pendidikan selain memberikan keteladanan, kegiatan yang senantiasa diperbarui, dan sarana pendukung yang memadai.

Kultur membaca-menulis juga tumbuh subur karena

program literasi ini. Kultur ini diarahkan agar benar-benar terealisasi dan muncul dari usaha yang terencana dan sistematis, bukan spontan dan sporadis. Apabila kita mengharapkan guru-guru menjadi teladan, logis pula rasanya jika kita mengharapkan kepala satuan pendidikan, guru bahasa, kepala perpustakaan turut sebagai pemicunya. Itulah yang diterapkan dalam program literasi di MI Negeri Kota Semarang.¹⁵²

Kepala satuan pendidikan merumuskan strategi demi terciptanya budaya-budaya akademik (membaca dan menulis) di lingkungan lembaga yang dipimpinnya. Di samping itu, warga sekolah bersama-sama menanam benih budaya baca- tulis. Guru pun perlu bertindak lebih konkret dalam mengarahkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik. Ia tidak hanya membiarkan peserta didik sekadar membaca, kemudian ia juga memikirkan atau mendiskusikan hal-hal yang telah mereka baca tersebut.¹⁵³

Untuk mendukung hal ini, pengelola perpustakaan menyediakan buku-buku yang bermutu, dan sesekali perlu dilaksanakan kegiatan ilmiah semacam bedah buku, lomba menulis esai/artikel, lomba mereseum buku nonpelajaran, dan lain sebagainya di satuan pendidikannya.

¹⁵² Wawancara bapak Moh. Akhlis S.Pd selaku guru kelas di MI Negeri Kota Semarang, di ruang guru, Senin, 20 Juni 2022, Jam 09.30-11.30 WIB

¹⁵³ Wawancara dengan Bapak Nadzib, S.Ag, selaku Kepala Sekolah MI Negeri Kota Semarang, Senin, 06 Juni 2022, 11.00-12.30 WIB

Peserta didik juga menyadari bahwa peningkatan kompetensi diri tidak bisa dilakukan hanya dengan belajar dari buku pelajaran. Peserta didik memperkaya diri dengan membaca buku-buku pengayaan sehingga pemahaman mereka tentang materi pembelajaran menjadi lebih utuh, holistik, dan terintegrasi.

Seiring dengan membaiknya kondisi budaya membaca di satuan pendidikan, budaya menulis pun akan membaik pula. Hal ini disebabkan proses menulis baru bisa membaik jika dimulai dengan membaca secara baik pula. Jadi, menanamkan tradisi membaca adalah langkah awal menciptakan penulis-penulis masa depan di negeri ini.¹⁵⁴

2) Perpustakaan sekolah menjadi ‘hidup’

Sebelum ada program literasi, perpustakaan adalah ruangan gelap yang tak berpenghuni. Buku-bukunya kusam dan tidak menarik. Setelah program literasi ini berjalan, ada perubahan besar yang terjadi di perpustakaan. Tidak hanya pada tampilannya, tapi juga perpustakaan mampu menjelma menjadi tempat yang asyik dan ramai dikunjungi oleh warga madrasah.¹⁵⁵

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran perpustakaan sekolah memang mampu meningkatkan minat baca dari siswa.

¹⁵⁴ Wawancara bapak Moh. Akhlis S.Pd selaku guru kelas di MI Negeri Kota Semarang, di ruang guru, Senin, 20 Juni 2022, Jam 09.30-11.30 WIB

¹⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Nadzib, S.Ag, selaku Kepala Sekolah MI Negeri Kota Semarang, Senin, 06 Juni 2022, 11.00-12.30 WIB

Perpustakaan yang dimaksud merupakan perpustakaan yang layak sebagai tempat untuk membaca, yang artinya memberikan kenyamanan pada si pembaca. Ruang perpustakaan seharusnya cukup ramah dan nyaman bagi siswa, serta memiliki koleksi buku yang uptodate. Sejauh ini, ruang perpustakaan memang jarang memperoleh tempat terhormat di lingkungan madrasah.

Ruang perpustakaan yang ada di madrasah cenderung memperhatikan dan biasanya tersembunyi di belakang dan tidak strategis. Ditambah lagi, koleksi perpustakaan sekolah yang terbatas menyebabkan parasiswa enggan untuk menghabiskan waktu membaca koleksi buku yang itu-itu aja. Karena itu, program literasi di MI Negeri Kota Semarang telah berhasil merevitalisasi perpustakaan madrasah dan mendekatkannya dengan anak-anak dengan cara membuat pojok baca di sudut-sudut kelas.¹⁵⁶

Perpustakaan madrasah ternyata mampu merevolusi minat baca dari siswa, bukan malah memberikan kesan malas untuk berkunjung. Perpustakaan layak tidak melulu harus mewah atau besar, namun harusnya cukup memberikan akses dan kenyamanan bagi siswa untuk mengeksplorasi buku yang ada. Melihat keterbatasan ruang dan koleksi perpustakaan, program literasi di MI Negeri Kota Semarang mulai berinvestasi pada

¹⁵⁶ Observasi di MI Negeri Kota Semarang, di ruang guru, Senin tanggal 20 Juni 2022, Jam 07.30-08.30 WIB

perbaikan dan pengembangan perpustakaan madrasah. Perpustakaan madrasah yang layak akan mampu mendorong para siswa untuk berkunjung dan membaca koleksi buku yang ada di situ. Tingkat literasi yang baik akan mendorong peningkatan pengetahuan yang bersinergi terhadap kualitas pendidikan. Dengan wawasan yang luas, siswa akan terbiasa berpikir kritis dan mendorong mereka untuk memiliki daya juang untuk taraf hidup lebih baik.¹⁵⁷

Dengan begitu, perpustakaan terbukti efektif menjadi jantung dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah. Setiap siswa dan juga warga madrasah memiliki hak untuk mendapatkan pengetahuan terbaru melalui buku yang juga selaras dengan usia dan perkembangan zaman. Untuk meningkatkan minat baca, program literasi menciptakan perpustakaan yang layak bagi siswanya. Ruang perpustakaan yang ramah dan nyaman, koleksi buku yang selalu diperbaharui, bisa mendorong siswa untuk berkunjung dan menghabiskan waktu membaca buku.¹⁵⁸

3) Meningkatnya budaya dialog dan nalar warga madrasah

Program literasi ini bukan hanya aktivitas membaca dan menulis saja, akan tetapi juga kegiatan dalam menganalisa

¹⁵⁷ Observasi di MI Negeri Kota Semarang, di ruang guru, Senin tanggal 20 Juni 2022, Jam 07.30-08.30 WIB

¹⁵⁸ Observasi di MI Negeri Kota Semarang, di ruang guru, Senin tanggal 20 Juni 2022, Jam 07.30-08.30 WIB

informasi yang telah dibacanya. Literasi memberi banyak dampak positif bagi siswa, terutama dalam pengembangan nalar berfikir dan menyuburkan budaya dialogis.¹⁵⁹

Nalar adalah modal terpenting sebuah bangsa jika ingin maju di bidang pendidikan dan mampu bersaing secara sehat dengan negara-negara lain. Dengan program literasi yang memadai, siswa-siswa di Indonesia juga perlahan mampu mengembangkan imajinasi dan meluaskan perspektif. Mereka tumbuh menjadi pribadi yang sempit pikiran dan miskin inspirasi. Hal ini dikembangkan dalam program literasi.

Misalnya, setelah membaca buku, mereka diajak untuk mengungkapkan pendapat, dan bertukar pikiran. Ini membawa budaya baru dalam mencerna pengetahuan, yaitu dengan membangun budaya dialog dan menghargai pendapat orang yang berbeda.

Esensi dalam gerakan literasi bukanlah tentang membaca buku, namun tentang respon dan aksi setelah membaca buku. Point pentingnya bukan terletak pada membaca bukunya, tetapi interaksi yang terjadi di dalamnya, bagaimana masyarakat bercerita dan memberikan respon tentang buku yang dibacanya, itulah yang jauh lebih penting.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Mochammad Sururudin, S.Pd, Petugas Perpustakaan MI Negeri Kota Semarang, Selasa, 14 Juni 2022, Jam 09.00-1130 WIB

Pembelajaran literasi mengandung materi membaca naratif, meringkas teks, konversi teks, dan bermain peran. Membaca naratif, dapat menggunakan beberapa teknik. *Pertama*, membaca lantang. Dalam hal ini fasilitator literasi dapat menggunakan bacaan yang terdapat dalam buku tersebut dan membacakannya dengan suara keras dan intonasi yang benar sehingga setiap siswa dapat mendengarkan dan menikmati ceritanya.¹⁶⁰

Kedua, membaca senyap. Pada membaca senyap, fasilitator literasi memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri sehingga mereka dapat menyelesaikan membaca bacaan tersebut. Kemudian, fasilitator literasi memberi contoh sikap membaca dalam hati yang baik sehingga siswa/anak dapat meningkatkan kemampuan membaca dalam hati untuk waktu yang cukup lama.

Ketiga, membaca bersama. Pada membaca bersama, terdapat tiga hal yang dapat dilakukan. *Pertama*, fasilitator literasi dapat membaca dan siswa/anak mengikutinya. *Kedua*, fasilitator literasi membaca dan siswa/anak menyimak sambil melihat bacaan yang tertera pada buku. *Ketiga*, siswa/anak

¹⁶⁰ Bidang Pembelajaran Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Mari menjadi bangsa pembaca*, (Jakarta:Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 38

membaca bergiliran.¹⁶¹

Selain meningkatkan mental alertness, daya tangkap, kreativitas dan logika berpikir, kebiasaan membaca buku juga bermanfaat untuk membentuk karakter positif dan membangun hubungan emosional hangat dengan orang tua. Anak yang banyak membaca tumbuh menjadi anak yang banyak diskusi. Di rumah, tak ada teman diskusi terbaik bagi anak selain orang tua. Buku, ternyata mampu membuat hubungan anak dan orang tua jadi makin hangat dan romantis.¹⁶²

4) Percaya diri warga madrasah dalam berkarya

Madrasah berperan penting dalam mengembangkan kreativitas siswa dan guru untuk mendongkrak literasi bangsa. MI Negeri Kota Semarang mampu mengembangkan keunggulan dalam literasi yang dimulai dari membaca hingga menulis. Program literasi ini mampu melahirkan karya otentik dari siswa dan guru. Inilah bagian dari dampak program literasi yang dapat dirasakan oleh wargamadrasah MI Negeri Kota Semarang.¹⁶³

Di sini, madrasah tidak hanya menyediakan perpustakaan

¹⁶¹ Bidang Pembelajaran Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Mari menjadi bangsa pembaca*, (Jakarta:Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 38

¹⁶² Wawancara dengan Mochammad Sururudin, S.Pd, Petugas Perpustakaan MI Negeri Kota Semarang, Selasa, 14 Juni 2022, Jam 09.00-1130 WIB

¹⁶³ Wawancara dengan Mochammad Sururudin, S.Pd, Petugas Perpustakaan MI Negeri Kota Semarang, Selasa, 14 Juni 2022, Jam 09.00-1130 WIB

dengan fasilitas buku-buku yang menarik dan desain ruangan perpustakaan yang ramah dan nyaman, tetapi pembelajaran di sekolah pun dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi siswa dan menghasilkan karya-karya yang dapat dipublikasi di luar sekolah.

Proses berkaryanya tidak langsung dalam bentuk buku, tapi dilakukan secara bertahap. Awalnya siswa diajari untuk menulis apa saja yang dia mau. Misalnya menulis cerpen, surat, opini, dan lain-lain. Dari karya siswa ini, lalu dipoles untuk jadi kumpulan cerpen atau bentuk yang lain. Hal ini mendorong mereka terus terinspirasi untuk menulis. Kemampuan menulis dibutuhkan siswa untuk berlatih membuat karya sejak dini. Siswa dari madrasah ini membuat satu karya tulis ilmiah yang dibimbing oleh guru pendamping.

Dorongan menulis siswa juga karena para guru memberi inspirasi. Guru mengembangkan metode pendidikan yang membuat siswa harus proaktif mencari literatur, tidak hanya di internet, tetapi juga melalui buku-buku bacaan di perpustakaan.

Keteladanan guru juga bersampak serius bagi semangat anak dalam berkarya. Tidak hanya peserta didik, guru-guru juga termotivasi untuk bisa menghasilkan karya. Lalu, karya-karya ini dibedah dan didiskusikan bersama di madrasah. Ini sungguh budaya dialogis yang luar biasa, yang sebelumnya belum pernah ada. Program literasi ternyata mampu menjembatani itu

semua.¹⁶⁴

Untuk meningkatkan kualitas hidup, daya saing, pengembangan karakter bangsa, serta melihat perkembangan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan di abad ke-21, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi untuk meningkatkan indeks literasi nasional melalui Gerakan Literasi Nasional. Gerakan Literasi Nasional (GLN) lahir dari sinkronisasi semua program literasi yang sudah berjalan pada setiap unit utama yang ada di dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. GLN merupakan upaya untuk menyinergikan semua potensi serta memperluas keterlibatan publik dalam pengembangan budaya literasi. Gerakan Literasi Nasional harus dilaksanakan secara masif, baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.¹⁶⁵

D. Keterbatasan Penelitian

MI Negeri Kota Semarang juga mengembangkan program literasi berbasis kearifan lokal, baik dalam konteks lokalitas daerah maupun tradisi-tradisi dalam beragama. Ini membawa dampak pada kegiatan literasi yang tidak hanya

¹⁶⁴ Wawancara dengan Mochammad Sururudin, S.Pd, Petugas Perpustakaan MI Negeri Kota Semarang, Selasa, 14 Juni 2022, Jam 09.00-1130 WIB

¹⁶⁵ Dadang Sunendar, dkk, *Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm.2

pengembangan skill, tapi juga penguatan pengetahuan dan pemahaman tentang kearifan lokal.

Suatu keterampilan jika dilatihkan dengan terus menerus, dilakukan dengan strategi yang tepat, tutor yang pandai dan terampil, media yang tepat, materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, juga ditunjang dengan motivasi yang baik, maka akan ada hasil yang dapat dibanggakan. Strategi pembelajaran literasi yang berbasis potensi lokal ini diterapkan di MI Negeri Kota Semarang dengan berbagai potensi yang ada di sekitar sekolah.

Penelitian ini hanya membahas peran kegiatan literasi dalam peningkatan minat baca siswa di MI Negeri Kota Semarang terkaitan program-program yang ada di dalamnya, serta hal yang menunjang peningkatan program literasi tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Peran Kegiatan Literasi Dalam Peningkatan Minat baca Siswa Di MI Negeri Kota Semarang” dapat disimpulkan bahwa program literasi ini di MI Negeri Kota Semarang yaitu Pengadaan Perpustakaan, Juz *Amma* Ceria, Pojok Baca, Pondok Baca, Duta Baca, Layanan lambat Baca, Mading, Cerita Bergambar, Membaca Buku Mapel sebelum KBM

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, maka penulis pada bagian ini mengemukakan saran kepada:

1) Kepala Madrasah

Di harapkan dapat mengatur, mengelola dan mengawasi Guru, Staff, Siswa dan seluruh warga sekolah ataupun sarana prasarana penunjang implementasi Program Literasi Sekolah di sekolah agar seluruh program dapat berjalan dengan baik seperti pengadaan Perpustakaan serta memberikan pelatihan kepada karyawan sebagai Pustakawan, dan mengelola perpustakaan.

2) Guru/Staff

Guru/Staff diharapkan dapat menjadi model, serta memberikan motivasi terhadap siswa agar menjadi pembelajar yang literat sepanjang hayat.

3) Orang tua/Komite Sekolah

Diharapkan dapat memberi masukan terhadap sekolah terutama berkaitan implementasi Program Literasi Sekolah, ikut mendukung kegiatan implementasi Program Literasi Sekolah, dan selalu membiasakan anak untuk gemar terhadap literasi terutama ketika di lingkungan keluarga.

4) Siswa

Mampu memanfaatkan sarana dan prasarana penunjang implementasi Program Literasi Sekolah yang ada dengan sebaik mungkin, mengikuti program-program implementasi Program Literasi Sekolah secara konsisten agar menjadi pribadi yang literat sepanjang hayat sebagai bekal masa depan.

C. Kata Penutup

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Akhirnya, penulisan skripsi tentang “Peran Kegiatan Literasi Dalam Peningkatan Minat baca Siswa Di MI Negeri Kota Semarang” ini dapat terselesaikan. Peneliti berharap pembahasan ini dapat

bermanfaat bagi siapapun pembaca terutama untuk kemajuan budaya literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Farid, dan Hamidulloh Ibda, *Media literasi sekolah (Teori dan Praktik)*, Semarang: Cv. Pilar Nusantara, 2018
- Aulinda, Fikri, Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital, *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Universitas PGRI Semarang, Volume 6 Nomor 2 Tahun 2020*
- Azmi, Nelul, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019*, Skripsi, Semarang: Program Sarjana Universitas Islam Negeri walisongo Semarang, 2019
- Dalman, *Keterampilan Membaca* Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Damaiwati, Elly, *Karena Buku Selezat Susu*. Solo: Alfra Publishing, 2007
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahanya*, Semarang: Al Waah, 1993
- Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018
- Fitrah, Muh., *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, tindakan kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: CV Jejak, 2017
- Fuadi, Husnul, dkk, Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta didik, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 2020*

Herdiansyah, Haris, *Wawancara Observasi, dan Focus Groups “sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif”*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013

Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2016

Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta: TIM GLN Kemendikbud, 2017

Khatimah, Husnul, Pengaruh Kegiatan Literasi Dasar Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri 32 Buaakang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar*

Kurniawan, Heru, *Pembelajaran Menulis Kreatif*, Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2014

Kurniawan, Agung Rimba dkk, Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah dasar*, Volume 3, Nomor 2, Desember 2019

Maimun, dkk, Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda Aceh, *Jurnal CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, Vol. 8 No. 1 Maret 2020

Maulana, Ryfaldhi Wildan dan Kurniasih, Pengembangan Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Finansial Siswa SD, *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar* p-ISSN 2337-4543 e-ISSN 2776-2467 Vol.8 No.2 November 2021

Melani, Sri, Literasi informasi dalam praktek sosial, *Jurnal Iqra'* Volume 10 No.02, 2016.

Musthofiyana, Fitri Nur, *Pengaruh Penerapan Independent Reading Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Pada siswa Kelas V di MI Al-Hikmah Tembalang Semarang Tahun Ajaran 2018/2019*, Skripsi, Semarang: Program Sarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019

Mikail, Kiki, dkk, Kebudayaan dan Peradaban, *Jurnal sastra dan Kebudayaan Islam No.2 Volume XIII Juli -Desember 2013*

Naufal, Haickal Attallah, *Jurnal Perspektif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta*, ISSN 2807-1190

Netti, Lastiningsih, dkk, Management of the School Literacy Movement (SLM) Programme in Indonesian Junior Secondary Schools. *Jurnal World Transactions on Engineering and Technology Education*. Vol. 15 No. 4 2017

Prasetyo, Dwi Sunar, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Think, 2018

Ratna Sari, Ika Fadilah, Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud No 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti, *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Volume 10, Nomor 01 Jun i2018*

Rustanto, Bambang, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015

- Rustini, *Hubungan Minat Baca dengan Kemampuan Memahami Bacaan Peserta Didik Kelas IV MI Miftahul Akhlaqiyyah Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2018/2019*, Skripsi, Semarang: Program Sarjana Universitas Islam Negeri walisongo Semarang, 2019
- Satori, Djam'an, dkk, *Metodologi Penelitiann Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2017
- Soedarso, *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018
- Somadoyo, Samsu, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017
- Susanti, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013
- Tarigan, *Membaca: sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung, 2008
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Vidiawati, Vivin, *Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Bagi Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan*, *Jurnal Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta*

Widodo, Herry, *Cara Meningkatkan Minat Baca Siswa*, Semarang: Mutiara Aksara, 2019

Wijayanti, Sri Hapsari, dkk, Menggerakkan Literasi Baca-Tulis, *Jurnal Bhakti Masyarakat Indonesia Vol. 2 No.2 November 2019*

Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenada Media, 2014

Zakirman, *Peningkatan Minat Baca Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Playo-Think-Pair-Share di SDN 19 Nan Sebaris*, Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi, Vol. 11 No. 1 Januari 2019

Pedoman Instrumen Penelitian

A. Pedoman Wawancara

1. Wawancara Kepala Madrasah
 - a. Bagaimana tanggapan anda dari adanya implementasi kegiatan literasi?
 - b. Program apa saja yang menunjang implementasi kegiatan literasi?
 - c. Apakah kedepannya akan ada pengembangan terhadap program tersebut?
 - d. Bagaimana sosialisasi yang dilakukan atas implementasi kegiatan literasi yang telah ditetapkan?
 - e. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang ditemui dalam tahap implementasi dan bagaimana solusi mengatasi masalah tersebut?
 - f. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan implementasi kegiatan literasi tersebut?
 - g. Bagaimana tahapan implementasi kegiatan literasi di MIN Kota Semarang?
 - h. Bagaimana pendanaan yang digunakan untuk melaksanakan kebijakan tersebut?

2. Wawancara Petugas Perpustakaan

- a. Apa yang anda ketahui mengenai implementasi kegiatan literasi?
- b. Apakah anda bekerja sendiri/dibantu orang lain dalam mengurus perpustakaan?
- c. Bagaimana tanggapan anda dari adanya implementasi kegiatan literasi?
- d. Bagaimana respon dari siswa dari adanya implementasi kegiatan literasi?
- e. Bagaimana respon dari wali/orang tua siswa dari adanya implementasi kegiatan literasi?
- f. Menurut anda apakah MIN Kota Semarang telah mengimplementasikan kegiatan literasi dengan baik?
- g. Program perpustakaan apa saja yang menunjang implementasi kegiatan literasi?
- h. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang ditemui dalam tahap implementasi dan bagaimana anda/pihak sekolah mengatasinya?
- i. Bagaimana pendanaan yang digunakan untuk melaksanakan implementasi kegiatan literasi tersebut?
- j. Bagaimana alokasi waktu dalam melaksanakan implementasi kegiatan literasi tersebut?

3. Wawancara Guru

- a. Apa yang anda ketahui mengenai implementasi kegiatan literasi?
- b. Bagaimana tanggapan guru dari adanya implementasi kegiatan literasi?
- c. Bagaimana respon para siswa mengenai program implementasi kegiatan literasi?
- d. Program literasi apa saja yang diimplementasi di MIN Kota Semarang?
- e. Bagaimana tahapn implementasi kegiatan literasi di kelas anda?
- f. Apakah siswa memiliki kesadaran budaya literasi tanpa harus diingatkan oleh guru?
- g. Bagaimana cara anda menanamkan budaya literasi pada anak?
- h. Apakah ada penghargaan bagi setiap anak yang mempunyai kesadaran budaya literasi yang tinggi?
- i. Apakah ada perlakuan khusus bagi anak yang masih mempunyai motivasi literasi yang rendah?
- j. Apakah di kelas anda mempunyai program khusus yang tidak ada di kelas lain berkaitan dengan implementasi kegiatan literasi?
- k. Apakah di MI Negeri kota Semarang anda tersedia fasilitas penunjang implementasi kegiatan literasi?

4. Wawancara Siswa

- a. Apakah Bapak/Ibu Guru selalu mendorong/memotivasi para siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi seperti membaca, menulis, menyimak atau yang lainnya?
- b. Bagaimana tanggapan kamu bila Bapak/Ibu guru meminta untuk melakukan kegiatan tersebut?
- c. Kapan biasanya kamu diminta untuk melakukan kegiatan tersebut?
- d. Apakah kamu akan dengan senang hati melakukannya meski tidak ada guru yang menyuruh?
- e. Apakah ada hukuman dari guru bila kamu tidak melakukannya?
- f. Kegiatan apa yang paling kamu sukai berkaitan dengan literasi?
- g. Berapa lama biasanya kamu melakukan kegiatan tersebut?
- h. Dimana saja kamu biasa melakukannya?
- i. Apakah fasilitas perpustakaan sekolahmu sudah bagus?
- j. Seberapa sering kamu pergi ke perpustakaan?
- k. Apakah ada orang khusus yang menjaga/ mengurus perpustakaan?
- l. Apakah di sekolah sudah menerapkan literasi bahasa dan bagaimana penjelasannya ?
- m. Apakah sekolah sudah menerapkan program literasi numerasi dan bagaimana bentuknya ?

- n. Apakah di sekolah sudah menerapkan program literasi sains dan bagaimana penjelasannya ?
- o. Bagaimana program literasi digital di sekolahmu ?
- p. Bagaimana Literasi budaya dan kewargaan di MI Negeri Kota Semarang ?

B. Pedoman Observasi

No.	Implementasi	Hasil		Ket.
		Ada	Tidak Ada	
1.	Terdapat program kegiatan Literasi	√		
2.	Terdapat sarana dan prasarana penunjang kegiatan literasi	√		
3.	Terdapat petugas perpustakaan	√		
4.	Tersedianya buku bacaan	√		
5.	Antusiasme warga sekolah dalam kegiatan literasi	√		
6.	Implementasi kegiatan literasi dalam proses pembelajaran di kelas	√		
7.	Terdapat hasil karya literasi dari siswa	√		

C. Pedoman Dokumentasi

1. Arsip sejarah berdiri, profil, visi-misi, tenaga pendidik, siswa di MIN Kota Semarang.
2. Arsip data/dokumen prasarana dan sarana penunjang implementasi kegiatan literasi di MIN Kota Semarang.

Lampiran 1

DOKUMENTASI TENTANG PERAN KEGIATAN LITERASI DALAM PENINGKATAN MINAT BACA SISWA DI MI NEGERI KOTA SEMARANG

- Informan : Kepala Sekolah MI Negeri Kota Semarang
Nama : NADZIB, S.Ag.
Tempat : Ruang kepala sekolah
Hari, tanggal : Senin, 06 Juni 2022
Waktu : 11.00-12.30 WIB
- Peneliti : Bagaimana tanggapan anda dari adanya implementasi kegiatan literasi?
- Kepala Sekolah : Literasi baca tulis memiliki berbagai dampak yang cukup baik bagi perkembangan dan pembelajaran siswa.
- Peneliti : Apakah kedepannya akan ada pengembangan terhadap program tersebut?
- Kepala Sekolah : Pasti ada, kami bersama guru, pustakawan, guru dan siswa berusaha mengembangkan literasi membaca dan menulis
- Peneliti : Bagaimana sosialisasi yang dilakukan atas implementasi kegiatan literasi yang telah ditetapkan?
- Kepala Sekolah : Dalam kaitannya dengan kegiatan literasi baca tulis, terdapat 8 kriteria berpikir kritis yang perlu dikuasai oleh siswa. Kedelapan kriteria berpikir kritis tersebut, adalah memfokuskan, mengumpulkan informasi, mengingat, mengorganisasikan, menganalisis, menggeneralisasikan, mengintegrasikan, dan mengevaluasi.
- Peneliti : Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang ditemui dalam tahap implementasi dan bagaimana solusi mengatasi masalah tersebut?

- Kepala Sekolah : Program literasi ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan membaca bagi siswa, tapi juga warga madrasah secara menyeluruh yaitu guru, peserta didik, orangtua dan masyarakat. Untuk menunjang program literasi, madrasah sudah dilengkapi dengan perpustakaan dan pojok baca
Hambatannya dalam hal sumberdaya manusia, madrasah sudah melakukan identifikasi potensi yang ada untuk mendukung program literasi. Tapi, pihak luar sekolah tidak banyak dilibatkan. Madrasah masih banyak mengandalkan guru di lingkungan madrasah, antara lain: kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah. Sementara itu, komponen lain seperti orang tua, masyarakat, pengawas, dan dinas Pendidikan tidak banyak dilibatkan.
Solusinya agar program literasi Madrasah dapat berjalan efektif, MI Negeri Kota Semarang pun melakukan hal ini, terutama pada kalangan internal madrasah, meliputi: meliputi guru, peserta didik, komite sekolah, orang tua/wali peserta didik, dan pengawas sekolah.
- Peneliti : Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan implementasi kegiatan literasi tersebut?
- Kepala Sekolah : guru, peserta didik, pustakawan, komite sekolah, orang tua/wali peserta didik, dan pengawas sekolah.
- Peneliti : Bagaimana tahapan implementasi kegiatan literasi di MIN Kota Semarang?

- Kepala Sekolah : Tahapan kegiatan literasi di MIN Kota Semarang yaitu 1) pembiasaan, dengan cara penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca, 2) Pengembangan, meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, 3) Pembelajaran, meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.
- Peneliti : Bagaimana pendanaan yang digunakan untuk melaksanakan kebijakan tersebut?
- Kepala Sekolah : Dana diperoleh dari anggaran sekolah dan donator wali murid

Lampiran 2

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA, OBSERVASI DAN DOKUMENTASI TENTANG PERAN KEGIATAN LITERASI DALAM PENINGKATAN MINAT BACA

- Informan : Petugas Perpustakaan MI Negeri Kota Semarang
- Nama : MOCHAMMAD SURURUDIN, S.Pd.
- Tempat : Ruang Perpustakaan
- Hari, tanggal : Selasa, 14 Juni 2022
- Waktu : 09.00-1130 WIB
- Peneliti : Bagaimana respon dari siswa dari adanya implementasi kegiatan literasi?
- Petugas Perpustakaan : Ya mbk. Mereka sangat antusias dan berperan aktif
- Peneliti : Bagaimana respon dari wali/orang tua siswa dari adanya implementasi kegiatan literasi?
- Petugas Perpustakaan : Sangat senang sekali, karena mereka sangat terbantu tugas dalam mendidik putra-putrinya terkait dalam baca-tulis
- Peneliti : Menurut anda apakah MIN Kota Semarang telah mengimplementasikan kegiatan literasi dengan baik?
- Petugas Perpustakaan : Berdasarkan pengamatan yang saya alami, MIN Kota Semarang sudah mengimplementasikan kegiatan literasi dengan baik
- Peneliti : Program perpustakaan apa saja yang menunjang implementasi kegiatan literasi
- Petugas Perpustakaan : 1) Menyediakan dan menghimpun bahan pustaka, informasi, sesuai kurikulum sekolah;
2) Menyediakan dan melengkapi fasilitas perpustakaan sesuai kebutuhan;
3) Mengolah dan mengorganisasikan bahan pustaka dengan system tertentu sehingga memudahkan penggunaannya;
4) Melaksanakan layanan perpustakaan yang sederhana, mudah dan menarik;

- 5) Meningkatkan minat baca murid, guru, dan staf tata laksana;
- 6) Menambahkan koleksi bahan pustaka secara berkala untuk memenuhi kebutuhan pengguna layanan perpustakaan;
- 7) Memelihara bahan pustaka agar tahan lama dan tidak cepat rusak.
- 8) Menerbitkan kartu perpustakaan bagi siswa, guru dan staf tata laksana;
- 9) Menerbitkan berbagai administrasi perpustakaan (kartu buku, kantong, lebeling, catalog buku, dll;
- 10) Mengikuti beberapa lomba perpustakaan sekolah, baik tingkat kabupaten, provinsi atau nasional.
- 11) Mendukung program Gerakan Literasi Sekolah

Peneliti : Bagaimana alokasi waktu dalam melaksanakan implementasi kegiatan literasi tersebut?

Petugas Perpus : Dalam menerapkan pembiasaan, dengan cara penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca, 2) Pengembangan, meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, 3) Pembelajaran, meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Alokasi waktu yang dibutuhkan 90 Menit

Peneliti : Bagaimana bentuk literasi di MIN kota Semarang ?

Petugas Perpus : 1) Pengadaan Perpustakaan
 2) Taddarus *Juz Amma*
 3) *Reading Corner* (PojoK Baca)
 4) Mading (Majalah Dinding)
 5) Membentuk Komunitas Penulis Cilik
 6) Penerbitan Karya Siswa
 7) Dinding Kelas Edukatif

8) Membaca Buku Mapel sebelum KBM

Lampiran 3

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA, OBSERVASI DAN DOKUMENTASI TENTANG PERAN KEGIATAN LITERASI DALAM PENINGKATAN MINAT BACA

- Informan : Guru guru kelas di MI Kota Semarang
- Nama : Moh. Akhlis S.Pd
- Tempat : Ruang guru
- Hari, tanggal : Senin, 20 Juni 2022
- Waktu : Jam 09.30-11.30 WIB
- Peneliti : Apa yang anda ketahui mengenai implementasi kegiatan literasi?
- Guru Kelas : Adanya perpustakaan di madrasah, para peserta didik dan guru dapat memanfaatkan perpustakaan dalam mengembangkan dan lebih memahami suatu materi dalam proses belajar mengajar dengan koleksi-koleksi yang dimiliki perpustakaan. Namun, pada saat ini kurang begitu berjalan karena para guru hanya menggunakan sumber pustaka yang itu-itu saja. Sehingga, pengembangan materi terasa kurang
- Peneliti : Bagaimana tanggapan guru dari adanya implementasi kegiatan literasi?
- Guru Kelas : Kinerja perpustakaan madrasah sebagai media pembelajaran dan saran untuk mengimplementasi kegiatan literasi menjadi semakin baik dan dapat selalu memenuhi kebutuhan informasi bagi peserta didik.
- Peneliti : Bagaimana respon para siswa mengenai program implementasi kegiatan literasi?
- Guru Kelas : Mereka sangat senang karena bisa membantu mereka semangat belajar dan menambah wawasan pengetahuannya.
- Peneliti : Program literasi apa saja yang diimplementasi di MIN Kota Semarang?

- Guru Kelas : 1) pembiasaan, dengan cara penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca, 2) Pengembangan, meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, 3) Pembelajaran, meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.
- Peneliti : Apakah siswa memiliki kesadaran budaya literasi tanpa harus diingatkan oleh guru?
- Guru Kelas : Sebagian siswa ada yang sudah sadar akan penting program literasi, ada Sebagian yang harus selalu diingatkan oleh guru pembinanya.
- Peneliti : Bagaimana cara anda menanamkan budaya literasi pada anak?
- Guru Kelas : Gerakan literasi Di MI Negeri Kota Semarang ini tidak sekadar rutinitas, tapi mampu mendorong gerakan literasi melahirkan karya otentik dari siswa dan guru. Paling tidak, semangat ini diusung MI Negeri Kota Semarang. Di sini, madrasah tidak hanya menyediakan perpustakaan dengan fasilitas buku-buku yang menarik dan desain ruangan perpustakaan yang ramah dan nyaman, tetapi pembelajaran di sekolah pun dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi siswa dan bagaimana inovasi terbaik.
- Peneliti : Apakah ada penghargaan bagi setiap anak yang mempunyai kesadaran budaya literasi yang tinggi?
- Guru Kelas : Reward / hadiah berupa buku dan piagam serta piala.
- Peneliti : Apakah ada perlakuan khusus bagi anak yang masih mempunyai motivasi literasi yang rendah?
- Guru Kelas : Ada pendampingan khusus dan catatan harian dalam perkembangan siswanya.

- Peneliti : Apakah di kelas anda mempunyai program khusus yang tidak ada di kelas lain berkaitan dengan implementasi kegiatan literasi?
- Guru Kelas : Program kegiatan literasi semua seperti yang disebut di atas
- Peneliti : Apakah di MI Negeri Kota Semarang anda tersedia fasilitas penunjang implementasi kegiatan literasi?
- Guru Kelas : Fasilitas yang dapat digunakan dalam rangka pengembangan perpustakaan di MI Negeri Kota Semarang pada saat ini diantaranya adalah komputer, wireless, LCD projector, scanner, fotocopy, printer, DVD player dan masih banyak lagi. Diharapkan dengan penambahan fasilitas tersebut dapat mengoptimalkan kinerja perpustakaan. Tentunya, penggunaannya harus dikelola dengan baik agar menjadi teknologi yang tepat guna

Lampiran 4

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA, OBSERVASI DAN DOKUMENTASI TENTANG PERAN KEGIATAN LITERASI DALAM PENINGKATAN MINAT BACA

Informan : Siswa kelas 05 MIN Kota Semarang
Nama : Almira Zivanna Quinsa dan Alvian Kharissa
Tempat : Rumah siswa secara online
Hari, tanggal : Rabu, 29 Juni 2022
Waktu : Jam 09.30-11.30 WIB

Peneliti : Apakah Bapak/Ibu Guru selalu mendorong/memotivasi para siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi seperti membaca, menulis, menyimak atau yang lainnya?
Almira : Ya, Bapak atau Ibu Guru selalu mendorong atau memotivasi para siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi seperti membaca, menulis, menyimak.
Peneliti : Bagaimana tanggapan kamu bila Bapak/Ibu guru meminta untuk melakukan kegiatan tersebut?
Almira : Dengan senang hati saya menjalankan perintahnya
Peneliti : Kapan biasanya kamu diminta untuk melakukan kegiatan tersebut?
Almira : Biasanya 15 membca sebelum mulai KBM
Peneliti : Apakah kamu akan dengan senang hati melakukannya meski tidak ada guru yang menyuruh?
Almira : Ya
Peneliti : Apakah ada hukuman dari guru bila kamu tidak melakukannya?

Alvian : Ada, yaitu mengerjakan tugas dengan membaca kurang lebih 5 halaman buku yang ditunjukkan oleh bapak/ ibu guru

Peneliti : Kegiatan apa yang paling kamu sukai berkaitan dengan literasi?

Alvian : Membaca cerita rakyat/ dongeng si kancil

Peneliti : Berapa lama biasanya kamu melakukan kegiatan tersebut?

Alvian : 15 -30 menit

Peneliti : Dimana saja kamu biasa melakukannya?

Alvian : Diperpustakaan, kelas, dan teras dan di depan kelas

Peneliti : Apakah fasilitas perpustakaan sekolahmu sudah bagus?

Alvian : Sudah

Peneliti : Seberapa sering kamu pergi ke perpustakaan?

Alvian : Seminggu 3x

Peneliti : Apakah ada orang khusus yang menjaga/ mengurus perpustakaan?

Alvian : Ada, yaitu petugas perpustakaan

Peneliti : Apakah di sekolah sudah menerapkan Literasi Bahasa dan bagaimana penjelasannya ?

Alvian : Sudah ada, bentuk Literasi Bahasa di MIN kota Semarang yaitu guru memberikan pemahaman akan pentingnya literasi bahasa kami. Kemudian Bapak ibu guru memberikan motivasi dan *reward* bagi siswa yang dapat menyelesaikan tugas - tugas yang berkaitan dengan literasi bahasa, sebagai contoh tugas membaca, dan menceritakan ulang, serta memperaga sebuah cerita rakyat.

Peneliti : Apakah sekolah sudah menerapkan program literasi numerasi dan bagaimana bentuknya ?

- Alvian : Sudah, literasi numerasi ada beberapa tahap yaitu 1) tahap pembiasaan dan tahap pengembangan fokus pada pemahaman konsep dasar matematika, 2) Tahap pembelajaran fokus pada pengaplikasian konsep matematika dalam praktik pembelajaran dan tutor sebaya.
- Peneliti : Apakah di sekolah sudah menerapkan program literasi sains dan bagaimana penjelasannya ?
- Alvian : Sudah, literasi sains berupa lintas kurikulum, dan pengembangan ragam sumber belajar berbasis literasi sains disatuan pendidikan dapat dilakukan satuan pendidikan dan guru, antara lain melalui: a) penyediaan buku-buku buku-buku berkaitan dengan sains, baik fiksi, nonfiksi.
- Peneliti : Bagaiman Program literasi digital disekolahmu ?
- Alvian : Program literasi digital MI Negeri Kota Semarang yaitu melalui tiga tahap literasi, yakni pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, alat-alat yang digunakan dalam literasi digital MI Negeri Kota Semarang meliputi laptop/ computer, internet, LCD, wifi, handphone, aplikasi whatsapp.
- Peneliti : Bagaimana Literasi budaya dan kewargaan di sekolahmu?
- Alvian : Kegiatan Literasi budaya dan kewargaan di MI Negeri Kota Semarang yaitu 1) bengkel kreatif bahasa daerah, 2) residensial, pengenalan ketahanan negara, 3) pengayaan bahan cerita lokal dan nasional, 4) penyediaan sudut baca di kelas, penyelenggaraan *open house* dll.

DOKUMENTASI MI NEGERI KOTA SEMARANG



Gambar Nama MI Negeri Kota Semarang



Gapura MI Negeri Kota Semarang



Ruang terbuka literasi baca tulis



Dinding samping MI Negeri Kota Semarang



Mading MI Negeri Kota Semarang



Pojok Baca



Suasana Literasi di luar ruang kelas



Suasana Literasi di dalam ruangan



Perpustakaan



Hasil karya siswa



Suasana Literasi di dalam ruangan kelas bawah (kelas 1,2 dan 3)



Siswa lagi memcermati buku bergambar



Depan Ruang Guru MI Negeri Kota Semarang



Ruang Guru MI Negeri Kota Semarang



Wawancara kepada guru MI Negeri Kota Semarang



Wawancara secara Online dengan dua Almira Zivanna Quinsa dan
Alvian Kharissa siswa kelas 5

GAMBARAN UMUM DATA MI NEGERI KOTA SEMARANG

a) Sejarah berdirinya MI Negeri Kota Semarang

MI Negeri Kota Semarang merupakan lembaga Pendidikan formal yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara proporsional. Madrasah yang berdiri pada tahun 1960 ini tidak lepas dari proses perjuangan panjang para tokoh-tokoh pendirinya.

Pada awal tahun 1960 tokoh-tokoh muslim di desa Sumurjurang merasa prihatin atas perkembangan agama islam yang saat itu membutuhkan perhatian serius dari kalangan ulama'. Pemikiran itu muncul dari ide Menteri Agama Republik Indonesia pada waktu itu dijabat oleh Bapak KH. Wachid Hasyim, dengan usulan bahwa pendidikan dasar wajib dicapai selama 9 tahun. Semangat inilah yang melahirkan adanya Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang ditempuh selama 9 tahun untuk pendidikan dasar yaitu sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Diawali dari Madrasah Wajib Belajar (MWB), kalangan ulama' dikalangan di desa Sumurjurang mendirikan Lembaga keislaman yang pertama di bawah naungan Departemen Agama. Kemudian atas anjuran Departemen Agama saat itu, seluruh madrasah pendidikan dasar disetarakan dengan sekolah rakyat yang lama belajarnya selama

6 tahun. Sejak saat itulah Madrasah Wajib Belajar (MWB) berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI).

MI Negeri Kota Semarang pada awalnya adalah madrasah swasta yang berdiri atas swadaya para tokoh muslim di desa Sumurjurang. Madrasah Ibtidaiyah yang masih swasta ini memilih Lembaga Pendidikan ma'arif untuk mengayomi seluruh proses kegiatan belajar mengajar. Tak lama kemudian kekecewaan muncul dari para ulama Desa Sumurjurang bahwa Madrasah yang dibangun susah payah diabaikan begitu saja oleh LP Ma'arif, maka madrasah ini diambil alih oleh Yayasan Al Islam yang berpusat di Surakarta. MI Al Islam Sumurjurang ternyata mendapatkan respon dari umat Islam Sumurjurang sehingga dapat berjalan dengan baik dan saat dibuka tahun pelajaran, dapat menerima kelas 1 sebanyak dua local. Lama kemudian dapat meluluskan siswanya sampai kelas 6 (enam).

Pada perjalanan berikutnya MI Al Islam Sumurjurang mengalami konsistensi yang cukup baik terutama dalam hal penerimaan siswa baru, sehingga para pengurus MI Al Islam Sumurjurang berupaya untuk terus meningkatkan kualitas Pendidikan dengan pembangunan gedung yang permanen. Masa demi masa MI Al Islam Sumurjurang mengalami pasang surut penerimaan siswa baru, puncaknya tahun 1996, dikhawatirkan MI Al Islam Sumurjurang tidak bisa mengemban amanah dari para ulama, maka kalangan pengurus berinisiatif untuk membuat MI

Al Islam menjadi MI Negeri Kota Semarang, di bawah naungan Departemen Agama Kota Semarang dengan status Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sumurrejo, berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 107/1997 tanggal 17 Maret 1997. Sebelum menjadi negeri segala sarana dan prasarana bersifat pinjam pada Yayasan Al Islam Sumurjuang Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Pada tahun 2002 berangsur-angsur mempunyai fasilitas sarana dan prasarana untuk kegiatan belajar mengajar di tanah bengkok (bandha desa) Kelurahan Sumurrejo, Gunungpati, Kota Semarang. Hasil dari sebuah perjuangan dan perhatian komite madrasah, forum komunikasi orang tua siswa, guru, dan pegawai Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sumurrejo pada saat ini MIN Sumurrejo menjadi salah satu Lembaga Pendidikan tingkat dasar yang mendapat perhatian dari masyarakat di Kelurahan Sumurrejo dan sekitarnya.

b) Visi dan Misi MI Negeri Kota Semarang

1. Visi MI Negeri Kota Semarang

Di era globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, MI Negeri Kota Semarang merupakan lembaga yang mengajarkan pendidikan moral dan agama Islam kepada siswanya, agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berilmu, terampil, disiplin dan berbudi pekerti yang

luhur. MI Negeri Kota Semarang dalam mewujudkan itu semua mempunyai visi sebagai berikut:

- a. Mewujudkan generasi umat yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar (*tartil*)
 - b. Mewujudkan generasi umat yang tekun melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah.
 - c. Mewujudkan generasi umat yang santun dalam bertutur dan berperilaku.
 - d. Mewujudkan generasi umat yang unggul dalam berprestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.
2. Misi MI Negeri Kota Semarang

Misi MI Negeri Kota Semarang sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan Pendidikan yang berkualitas dalam mencapai prestasi akademis dan non akademik.
- b. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari al-Qur'an dan menjalankan ajaran agama Islam.
- c. Mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- d. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.

c) Sejarah Berdirinya Literasi di MI Negeri Kota Semarang

Kegiatan literasi beberapa tahun belakangan ini semakin digalakkan dari berbagai pihak mulai dari lingkungan sekolah, keluarga, daerah provinsi, sampai tingkat pemerintahan. Tentunya hal ini merupakan hal yang positif karena berarti kualitas sumber daya manusia juga akan terdongkrak yang bertujuan memajukan negara itu sendiri. Kegiatan literasi terbagi atas literasi baca-tulis, numerasi, sains, finansial, digital. Kelima jenis literasi ini sedang marak digalakkan dan sudah mulai banyak pihak yang melekat dengan pentingnya kegiatan literasi ini hampir di seluruh provinsi.

GLS (Gerakan Literasi Sekolah) merupakan program dari Kemendikbud yang sangat penting dalam rangka mengembangkan kemampuan literasi siswa. Program tersebut berupa pembiasaan membaca oleh kepala sekolah, guru, siswa, serta seluruh warga sekolah. Gerakan Literasi Sekolah melatih kemampuan siswa dalam mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan/atau berbicara. Program ini berupaya merubah budaya masyarakat dari budaya tutur kepada budaya baca. Melalui gerakan literasi sekolah dan diterapkan dengan menggunakan aspek-aspek manajemen, tentu bisa mengatasi persoalan budaya baca yang

rendah di MIN Kota Semarang.

Dalam rangka mengimplementasikan pencaanangan Gerakan Literasi Sekolah setiap satuan pendidikan, MIN Kota Semarang merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan gerakan literasi sekolah di wilayah Semarang sejak tahun pelajaran 2015/2016. MIN Kota Semarang termasuk salah satu lembaga pendidikan yang bermitra dengan perguruan tinggi UIN Walisongo serta USAID (*United States Agency for International Development*) dalam pembinaan Gerakan Literasi Sekolah. Sebagai lembaga pendidikan sebagaimana sekolah-sekolah yang lain juga memiliki sarana seperti perpustakaan yang dapat menunjang pelaksanaan gerakan literasi sekolah.

MIN Kota Semarang merupakan sekolah yang memiliki misi mewujudkan generasi Islam yang memiliki fisik dan karakter kuat, menguasai dasar-dasar keilmuan dan berwawasan global. Hal ini dapat diwujudkan salah satunya dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung gerakan literasi sekolah. Melalui GLS ini MIN Kota Semarang dapat membangun budaya membaca yang masih berjalan sampai sekarang. Budaya membaca tersebut terdiri dari kegiatan berupa: *reading morning*, membaca 15 menit, sudut baca, wajib kunjung pondok baca, juzz ‘amma ceria, dan duta baca.

d) Letak Geografis

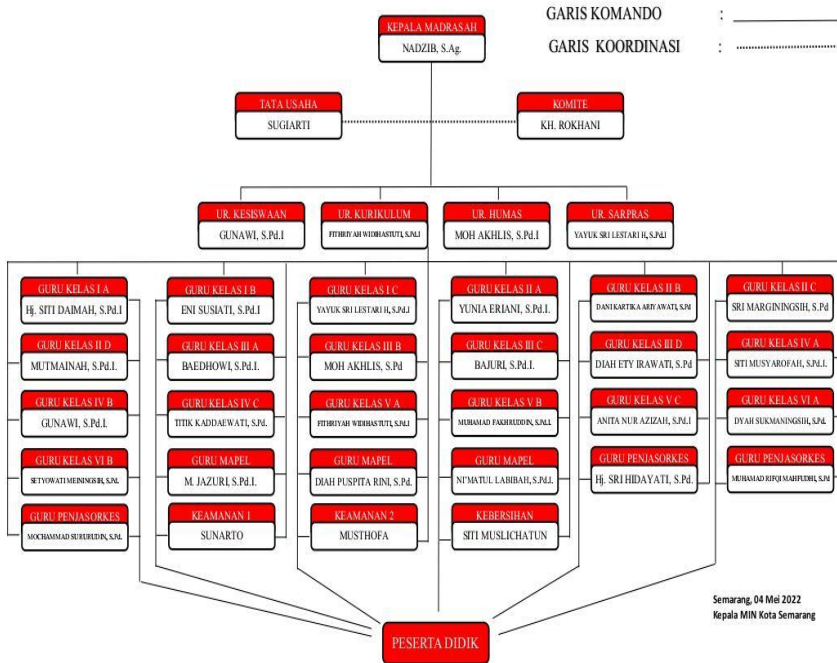
MI Negeri Kota Semarang berlokasi di Jl. Moedal No. 03,
Kelurahan Sumurrejo Kecamatan Gunung pati Kota Semarang.
Data secara rinci MI Negeri Kota Semarang sebagai berikut:

Nama	: MI Negeri Kota Semarang
NPSN	: 60713851
Kode Pos	: 50226
Desa/Kelurahan	: Sumurrejo
Kecamatan	: Gunung pati
Kabupaten /Kota	: Kota Semarang
Provinsi	: Jawa Tengah
Status Sekolah	: NEGERI
Waktu Penyelenggaraan	: Sekolah Pagi
Jenjang Pendidikan	: MI

STRUKTUR ORGANISASI

MIN KOTA SEMARANG

TAHUN 2021/2022



**DATA STATISTIK GURU DAN KARYAWAN
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI KOTA SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

NO.	NAMA	JABATAN
1	NADZIB, S.Ag.	Kepala Madrasah
2	SETYOWATI MEININGSIH, S.Pd.	Guru Kelas
3	Hj. SRI HIDAYATI, S.Pd.	Guru Penjasorkes
4	Hj. SITI DAIMAH, S.Pd.I.	Guru Kelas
5	FITHRIYAH WIDIHASTUTI, S.Pd.I.	Guru Kelas
6	GUNAWI, S.Pd.I.	Guru Kelas
7	MOH. AKHLIS, S.Pd.	Guru Kelas
8	DYAH SUKMANINGSIH, S.Pd.	Guru Kelas
9	BAEDHOWI, S.Pd.I.	Guru Kelas
10	TITIK KADDARWATI, S.Pd.	Guru Kelas
11	ENI SUSIATI, S.Pd.I.	Guru Kelas
12	YAYUK SRI LESTARI HANDAYANI. S.Pd.I.	Guru Kelas
13	MUHAMAD FAKHRUDDIN, S.Pd.I.	Guru Kelas
14	DANI KARTIKA ARIYAWATI, S.Pd.	Guru Kelas
15	SITI MUSYAROFAH, S.Pd.I.	Guru Kelas
16	BAJURI, S.Pd.I.	Guru Kelas
17	ANITA NUR AZIZAH, S.Pd.I.	Guru Kelas
18	M. JAZURI, S.Pd.I.	Guru Mapel
19	DIAH ETY IRAWATI, S.Pd.	Guru Kelas

20	MUHAMAD RIFQI MAHFUDHI, S.Pd.	Guru Penjasorkes
21	DIAH PUSPITA RINI, S.Pd.	Guru Mapel
22	SRI MARGININGSIH, S.Pd.	Guru Kelas
23	YUNIA ERIANI, S.Pd.I.	Guru Kelas
24	MOCHAMMAD SURURUDIN, S.Pd.	Perpustakaan
25	NI'MATUL LABIBAH, S.Pd.I.	Guru Mapel
26	MUTMAINAH, S.Pd.I.	Guru Kelas
27	SUGIARTI	TU
28	SUNARTO	Petugas Keamanan 1
29	MUSLICHATUN	Petugas Kebersihan
30	MUSTHOFA	Petugas Keamanan 2

Semarang, 04 Mei 2022
Kepala MIN Kota Semarang



Nadzib, S.Ag
NIP. 19700713 199603 1 001



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

Nomor : B -4053/Un.10.3/J5/PP.00.9/11/2020

Semarang, 23 November 2020

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth,
Zulaikha, M.Ag M.Pd

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Siti Fitriana

Nim : 1603096015

Judul : **"Peran Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di MI Negeri Kota Semarang"**

Dan Menunjuk Saudara : **Zulaikha, M.Ag M.Pd** Sebagai Pembimbing

Demikian Penunjukan Pembimbing Skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya yang diberikan kami ucapkan terimakasih.

Wassalmu 'alaikum Wr. Wb.

A.n Dekan
Mengetahui,
Jurusan PGMI



M. Ag. M. Pd
1302005012001

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
2. UIN Walisongo (Sebagai laporan)
3. Mahasiswa yang Bersangkutan
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SEMARANG
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI KOTA SEMARANG
JL.Moedal No.03 Sumurejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang 50226
Telp.(024)76917223, 0821355671521 , Email: min1kotasmg@gmail.com,
website : Minkotasemarang.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 91 /M.11.33.114/PL.00/6/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nadzib,S.Ag
NIP : 19700713 199603 1 001
Golongan : IVa
Jabatan : Kepala MIN Kota Semarang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Siti Fitriana
NIP : 1603096015
Alamat : Dukuh Patihan Desa Ketileng RT7/RW3 Kec Todanan Kab. Blora
Jabatan : Mahasiswa UIN Semarang
Judul skripsi : PERAN KEGIATAN LITERASI DALAM MENINGKATKANMINAT
MEMBACA SISWA DI MI NEGERI KOTA SEMARANG

Benar• benar telah melakukan penelitian di MI Negeri Kota Semarang mulai tanggal 4 Juni s/d 4 Juli 2022

Demikian surat keterangan ini kami buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang,

Kapala,



Nadzib ,S.Ag
NIP.19700713 199603 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: 2725/Un.10.3/D.1/TA.00.01/06/2022

03 Juni 2022

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Siti Fitriana

NIM : 1603096015

Yth.

Ketua Jurusan PGMI
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Siti Fitriana

NIM : 1603096015

Alamat : Dsn. Patihan RT. 07 / RW. 03 Ds. Ketileng Kec. Todanan Kab. Blora

Judul Skripsi : PERAN KEGIATAN LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT
MEMBACA SISWA DI MI NEGRI KOTA SEMARANG

Pembimbing : Zulaikhah, M. Pd.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 1 Bulan , mulai tanggal 04 Juni 2022 sampai Juli 2022.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Mahrud Junaedi

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : **Siti Fitriana**
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Blora, 28 Februari 1998
3. Alamat : Dk. Patihan RT 07 RW 03
Ds. Ketileng Kec. Todanan Kab. Blora
4. No. Hp : 085326850413
5. E-mail : sitifitriana4@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

➤ **Formal**

1. SDN Ketileng 03
2. SMPN 02 Todanan
3. MA Salafiyah Kajen

➤ **Non Formal**

Pon- pes Riyadlul Ma'la Al-Amin Kajen Margoyoso Pati

Semarang, 15 Juni 2022



Siti Fitriana

NIM : 1603096015